

**POLA PENGASUHAN *GIFTED CHILDREN* DALAM AL-QUR'AN
(SEBUAH KAJIAN TEMATIK KONTEKSTUAL)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene.

Oleh

Aisyah

NIM 30156119071

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan *Gifted Children* Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tematik Kontekstual)” yang disusun oleh Aisyah NIM. 30156119071, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 31 Agustus 2023 M. bertepatan dengan 14 Shafar 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 31 Agustus 2023 M

14 Shafar 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Fattah, M.Pd
Sekretaris : Muhammad Nur Murdan, M.Th.I
Munaqisy I : Dr. Muhammad Ilham Usman, M.Fil.I
Munaqisy II : Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum
Pembimbing I : Dr. Muhammad Nasir, MA
Pembimbing II : Rahmat Nurdin, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah,



Dr. Abd. Fattah, M.Pd

NIP. 19630817 198003 1 002

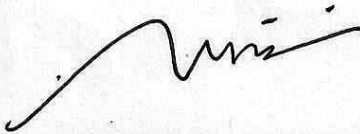
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi Saudari Aisyah NIM: 30156119071, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Pola Pengasuhan *Gifted Children* dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik Kontekstual) memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 22 Agustus 2023

Pembimbing I



Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19760603200811015

Pembimbing II



Rahmat Nurdin
NIP: 198710162020121004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah
Nim : 30156119071
Tempat, Tanggal lahir : Lapeo, 21 Februari 2000
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Kec. Campalagian, Desa Lapeo
Judul : Pola Pengasuhan *Gifted Children* dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik Kontekstual)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 22 Agustus 2023

Penyusun,



Aisyah
NIM: 30156119071

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya atau skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., yang telah berhasil membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Daamin dan Rahabia beserta keluarga peneliti yang telah begitu banyak berdo'a, memberikan dukungan, serta membantu segala kebutuhan peneliti selama berjalannya penulisan skripsi ini mulai dari awal hingga selesainya. Semoga Allah senantiasa melindungi dan mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka.
2. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
3. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
5. Pembimbing I dan II, Dr. Muhammad Nasir, MA dan Rahmat Nurdin, M.Ag, yang selalu sabar dalam memberikan arahan, dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dari awal hingga selesainya skripsi ini.

6. Munaqisy I dan II, Dr. Muhammad Ilham Usman, M.Fil.I dan Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum, yang senantiasa memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat rampung sesuai yang diharapkan.
7. Para dosen di lingkungan Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama penulis menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
8. Bapak/ Ibu staff di Perpustakaan STAIN Majene yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku Mahasiswa STAIN Majene angkatan 2019, terkhusus teman sesama Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bantuan, dukungan serta motivasi kepada peneliti.
10. Şalihah yang selalu memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi peneliti hingga selesainya.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan berharap kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran serta masukan yang bermaksud untuk lebih menyempurnakan isi skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Amin.

Majene, 21 Juli 2023

Peneliti



Aisyah
3015611907

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul.....	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM <i>GIFTED CHILDREN</i> DAN KONSEP POLA PENGASUHANNYA	16
A. Pengertian <i>Gifted Children</i>	16
B. Indikator Anak yang terdiagnosa sebagai <i>Gifted Children</i>	21
C. Pengertian Pola Pengasuhan	28
D. Pola Pengasuhan <i>Gifted Children</i>	33
E. Batasan masa kanak-kanak berdasarkan perspektif Islam.....	35

BAB III ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR’AN TENTANG PENGASUHAN	
<i>GIFTED CHILDREN</i>	38
A. Ayat-ayat dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan pengasuhan	
<i>Gifted Children</i>	38
B. Penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan pengasuhan <i>gifted children</i>	45
BAB IV POLA PENGASUHAN <i>GIFTED CHILDREN</i> DALAM AL-QUR’AN	63
A. Perlindungan Emosional dan Sosial	63
B. Keteladanan Berakhlak Baik	66
C. Metode <i>Critical Thinking</i>	67
D. Metode <i>Montessori</i>	69
E. Menanamkan Kecerdasan Spiritual.....	70
BAB V PENUTUP	74
A Kesimpulan	74
B Implikasi Penelitian.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
RIWAYAT HIDUP PENELITI	70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab Latin*

Daftar huruf Bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Ar-ab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fatḥah</i>	a	A
إ	<i>kasrah</i>	i	I
أ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
ؤِ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.. ا.. ا	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *tā'* marbutah ada dua, yaitu: *tā'* marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'* marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudatul al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعْمٌ	: <i>nu''ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), makai *a* ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik Ketika ia huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzalah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibekukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun ta’ marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik Ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hamīd (bukan: Zaīd,

Naṣr Hamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلِّم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نا شر
الخ	=	الى آخرها\الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : AISYAH
NIM : 30156119071
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Pola Pengasuhan Gifted Children dalam al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik Kontekstual*.

Permasalahan *gifted children* merupakan permasalahan yang kompleks sampai saat ini, terutama dalam penerapan pola pengasuhannya. Meskipun sudah banyak penelitian dan orang-orang yang koncern terhadap *gifted children*, namun faktanya masih banyak masyarakat khususnya kaum marginal yang belum paham tentang *gifted children* sehingga hal ini membuat *gifted children* tetap menjadi sebuah permasalahan yang belum tertangani dengan baik. Melihat fakta tersebut, penulis dalam penelitian akan menguraikan tentang bagaimana pola pengasuhan yang baik untuk diterapkan dalam mengasuh *gifted children* berdasarkan al-Qur'an. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* dengan model penelitian tematik kontekstual. Model penelitian tematik kontekstual ini dianggap paling relevan untuk dapat melihat penggambaran al-Qur'an tentang pola asuh yang tepat untuk *gifted children*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; Pola pengasuhan yang bisa dijadikan pegangan dalam mengasuh *gifted children* berdasarkan al-Qur'an yaitu perlindungan emosional dan sosial melalui senantiasa bersikap lemah lembut dalam mengasuhnya dalam QS. Āli-‘Imrān/3: 159 dan memberikan fasilitas kepada anak yang dapat mengembangkan potensinya dalam QS. al-Nisā'/4: 9, keteladanan berakhlak baik dalam QS. al-Nisā'/4: 8, menerapkan metode *critical thinking* yang dapat mengasah pola pikirnya QS. Luqmān/31: 20, menerapkan metode *montessori* dalam proses pengasuhannya sesuai dengan spirit QS. al-Rūm/30:30, selain itu hal yang paling penting untuk diajarkan pada *gifted children* adalah nilai-nilai spiritual. Dalam proses pengasuhan, nilai-nilai spiritual ini sebaiknya juga diterapkan oleh orang tua agar senantiasa sabar dalam menghadapi sikap *gifted children* sebagaimana dalam QS. Luqmān/31: 13.

Jika metode-metode diatas diterapkan dalam mengasuh *gifted children* maka akan dapat terjalin kerjasama yang baik antara orang tua sebagai pendidik pertama dan *gifted children*, sehingga diharapkan dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan *gifted children* dan potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan baik dan dapat diwujudkan menjadi prestasi.

Kata Kunci: *gifted children, pola pengasuhan, al-Qur'an, tematik kontekstual.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah swt. yang harus dijaga dengan baik, dengan cara memberikan pengasuhan yang baik agar tercipta generasi yang berkualitas karena nantinya merekalah yang akan menjadi generasi penerus sebagai khalifah-khalifah di bumi.¹

Pengasuhan orang tua terhadap anak meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran serta pendidikan bagi anak. Pendidikan yang diajarkan dalam Islam menyangkut tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek perasaan dan nilai-nilai (afektif), dan aspek keterampilan fisik (psikomotorik). Adapun mengenai hak-hak yang harus diperoleh sang anak dari orang tuanya, Nabi saw. bersabda:

عن أبي رافع قال قلت : يا رسول الله أ للولد علينا حق كحقنا عليهم ؟ قال : ((نعم حق الولد على الوالد أن يعلمه الكتابة والسباحة والرمى وأن يورثه طيباً)). (رواه البيهقي)²

Terjemahannya:

“Dari Abī Rāfi’ ia berkata, “Saya bertanya; wahai Rasūlullāh, apakah anak punya hak yang wajib dipenuhi oleh orang tuanya?” Beliau menjawab; ya, hak anak yang wajib dipenuhi orang tuanya adalah: mengajari menulis, berenang, memanah, dan tidak memberikan konsumsi makanan, kecuali yang ṭayyib (halal dan bergizi)” (HR. al-Baihaqī).

Pola pengasuhan orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan motorik, intelegensi dan sosial emosional sang anak. Salah seorang ahli Psikologi dari Perancis bernama Alfred Binet melakukan riset terhadap otak manusia, mengungkapkan bahwa berfungsinya otak adalah hasil interaksi genetik dan pengaruh lingkungan. Pada saat anak lahir, terdapat lebih dari 100 miliar sel

¹Abdul Mustaqim, *Qur’anic Parenting* (Sleman: Lintang Books, 2019), h.19.

²Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqī, *Sunan al-Kubra Juz X* hlm 15. Lihat Imam al-Suyūṭi, *al-Jami’ al-Ṣagīr* Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr t.th.), h. 508.

otak mencapai potensi yang tertinggi itulah mengapa masa anak-anak diistilahkan dengan masa keemasan.³

Setiap anak dilahirkan berbeda-beda, dengan membawa kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ada yang dilahirkan dalam keadaan normal tanpa memiliki cacat apapun, namun adapula yang lahir dalam keadaan cacat, baik fisik ataupun mental yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus diberikan tanggung jawab lebih yaitu harus lebih kreatif dalam mengasuh anaknya karena kebutuhan (ABK) baik dari segi mental ataupun fisik berbeda dengan anak normal lainnya. Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang luas sehingga dibedakan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kategori kebutuhannya, salah satu kategori (ABK) yaitu anak yang memiliki kelebihan cerdas luar biasa yang secara umum dikenal dengan sebutan *Gifted Children*, di Indonesia dikenal dengan istilah Anak *Gifted*.⁴

Menurut Renzulli seorang ahli anak dari Amerika, *gifted children* yaitu anak yang memiliki kecerdasan luar biasa, mempunyai kreativitas tinggi, serta motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi. JF. Monks seorang Psikolog pendidikan dari Belanda yang mengkhususkan diri pada *gifted children*, menambahkan defenisi Renzulli. Monks menyatakan bahwa jika potensi berbakat yang dimaksud Renzulli tidak disertai dukungan yang memadai dari keluarga dan lingkungan sekolah, maka bakat tersebut akan sulit terealisasi.⁵

³ Dicki Hartanto, Dkk, *Pola Pengasuhan Anak Dalam Konteks Pendidikan Peran Pemerintah dan Orang Tua*, (Riau: Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 2019), h. 90.

⁴ Julia Maria Van Tiel dan Endang Widyorini, *Deteksi dan penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) melalui pola alamiah tumbuh kembangnya*, (Jakarta: Prenada, 2015), h.11.

⁵ Julia Maria Van Tiel dan Endang Widyorini, *Deteksi dan penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) melalui pola alamiah tumbuh kembangnya*, h.3.

Misdiagnosa yang dialami *gifted children* mengakibatkan sulitnya mengenali anak tersebut sehingga membuat beberapa dari orang tua yang dianugerahi anak yang memiliki kelebihan cerdas istimewa tersebut kesulitan dalam memberikan penanganan ataupun pola pengasuhan yang tepat. Tidak sedikit dari para orang tua yang sering mengeluh, merasa frustrasi karena tidak mengetahui masalah yang dialami anaknya. Bahkan adapula orang tua yang menyikapi kesalahan anaknya dengan mengamuk sepuas-puasnya, menumpahkan kata-kata pedas, seolah yang dihadapi ini adalah batu yang tidak memiliki hati dan perasaan.⁶

Gifted children juga sering mengalami penolakan dari lingkungannya seperti guru di sekolah, teman-teman sebayanya karena karakternya yang keras, perfeksionis, perilaku berbicara terlalu banyak yang menyebabkan lingkungannya tidak suka dengannya, mengasingkannya bahkan melabelinya sebagai anak nakal, pembangkang, pemalas dan pemalu. Perlakuan buruk yang didapat dari lingkungannya tersebut membuat *gifted children* menjadi stress, depresi dan frustrasi.⁷

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh *gifted children* tersebut harusnya segera ditangani secepatnya dimulai dari pemberian sosialisasi kepada masyarakat tentang *gifted children* dan pola pengasuhannya. Agar tidak ada lagi kasus-kasus anak *gifted* yang mengalami penderitaan, pengasingan, yang dialami anak *gifted* sebelumnya.

Salah satu pakar Psikologi di Amerika bernama Stenberg mengungkapkan bahwa anak yang teridentifikasi sebagai *gifted children*, mempunyai peluang lebih sukses dibanding teman-teman sebayanya namun yang terpenting bukan karena

⁶Aliva Humairah Br. Ginting dan Ichsan *Pola Asuh Orang Tua pada Anak Cerdas dan Anak Gifted*, (UIN Mataram: el-Midad: Jurnal PGMI, 2021), h.2.

⁷Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, (Jakarta: Prenada, 2019), h.83-84.

mereka memiliki kemampuan itu, tetapi mereka harus mampu menggunakan kemampuannya.⁸

Jika kemampuannya terolah dengan baik maka potensinya akan bisa lebih bermanfaat terhadap kemajuan bangsa utamanya dalam bidang intelektual. Sebaliknya, justru akan merugikan mereka dan seluruh lapisan masyarakat dengan hilangnya benih-benih unggul dalam proses pembangunan negara, terutama di negara berkembang, seperti Indonesia tentu memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kreativitas tinggi, yang mampu memberikan kontribusi besar dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Maka dari itu, anak-anak yang memiliki potensi kreatif memerlukan pendampingan yang serius untuk mengoptimalkan perkembangan potensi mereka. Terutama pada *gifted children* yang memiliki potensi kreatif luar biasa, yang dianugerahkan Allah kepada mereka.⁹

Maraknya westernisasi di Indonesia, tidak terkecuali dengan penerapan konsep pengasuhan anak, menjadikan banyak masyarakat menerapkan konsep pola asuh anak gaya barat karena dirasa konsep yang ditawarkan barat sangatlah efektif. Masyarakat mulai beranggapan bahwa segala solusi dalam menyelesaikan *problem* kehidupan haruslah berkiblat ke barat sehingga hal ini semakin menjauhkan masyarakat dari agama dan mengabaikan al-Qur'an. Tidak sedikit dari masyarakat yang beranggapan bahwa al-Qur'an hanyalah sebatas firman Allah yang apabila membacanya akan mendapatkan paha^{عنه}la, tanpa memperhatikan bahwa fungsi al-Qur'an lebih dari itu.

Al-Qur'an berfungsi sebagai *hudan li al-nās* petunjuk bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Al-

⁸Julia Maria Van Tiel dan Endang Widyorini, *Deteksi dan penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) melalui pola alamiah tumbuh kembangnya*,h.2.

⁹Is Is Saidah Nafisah, Tesis, *Pola Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (Gifted) Perspektif Al-Qur'an (Studi Qs. Āli-'Imrān Ayat 159 Dan Al-Isrā' ayat 84)* (Jakarta: IIQ, 2022), h.3.

Qur'an juga bersifat *ṣāliḥun likulli zaman wa makan* yang memiliki makna bahwa al-Qur'an itu relevan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi manusia kapanpun waktunya dan di manapun tempatnya.

Pola pengasuhan *gifted children* sendiri tidak secara langsung disebutkan dalam al-Qur'an namun peneliti dalam usahanya mencari ayat-ayat dalam al-Qur'an yang sesuai dengan pola pengasuhan *gifted children*, ditemukan ada 6 ayat yang bisa dijadikan pedoman dalam mengasuh *gifted children*. Olehnya itu peneliti menggunakan metode tematik kontekstual dalam upaya mencari ayat-ayat yang sesuai dengan pola pengasuhan *gifted children*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti tentang Pola pengasuhan *gifted children* dalam al-Qur'an (sebuah kajian tematik kontekstual).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan merumuskan permasalahan utama yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan *gifted children*?
2. Bagaimana pola pengasuhan *gifted children* perspektif al-Qur'an?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap variabel-variabel tertentu atau istilah khusus yang termuat dalam judul, maka peneliti akan memperjelas maksud dari pengertian judul tersebut.

1. Pola pengasuhan

Istilah "pola pengasuhan" terdiri dari kata "pola" dan "pengasuhan". Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "pola" berarti bentuk, model, sistem, atau

cara kerja yang memiliki struktur yang tetap.¹⁰ Sementara “pengasuhan” adalah suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, ikatan emosional dan kesejahteraan yang berlangsung dalam jangka panjang untuk kepentingan terbaik anak, yang ditanggung oleh orang tua kandung, keluarga, orang tua asuh, orang tua angkat, wali atau bahkan melalui pengasuhan berbasis residensial sebagai pilihan terakhir.¹¹

Pola pengasuhan adalah cara mendidik, membimbing, merawat, mendisiplinkan, melindungi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dimulai dari sang anak masih dalam kandungan sampai dewasa. Pola pengasuhan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak. Oleh karena itu pengajaran nilai-nilai syari’ah dan norma-norma atau nilai-nilai baik dalam masyarakat sangatlah penting untuk diajarkan agar anak tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas dan berprestasi.¹²

2. *Gifted Children*

Gifted Children adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) antara 130 hingga 140. Selain memiliki IQ yang tinggi, mereka juga memiliki beberapa bakat luar biasa seperti; bakat di bidang musik, teater, dan ahli dalam memimpin sebuah komunitas. Anak *gifted* mempunyai ciri-ciri; tertarik pada ilmu pengetahuan, rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai imajinasi yang kuat, dan gemar membaca.¹³

¹⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.54.

¹¹Sutri Atun, *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini yang ada dalam Keluarga Ibu* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), h.9.

¹²Wiji Wahyu Setyorini, Dkk, *Pentingnya Figur Orang Tua dalam Pengasuhan Anak*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018), h.140.

¹³Julia Maria van Tiel, *Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)* (Pharos Nederland: Jurnal Psikobuana, 2009), h.133

Namun di sisi lain anak ini juga memiliki karakter yang keras, perfeksionis, terkadang tidak mudah bergaul sehingga dibutuhkan pemahaman untuk mengenali kelebihan khusus yang dimiliki oleh *gifted children*. Dengan mengenali *gifted children*, keluarga dan lingkungannya akan dapat melakukan tindakan yang tepat dan menerimanya dengan baik sehingga *gifted children* merasa nyaman dengan lingkungannya dan dapat mengasah potensi kecerdasannya dengan baik.¹⁴

Gifted Children adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan intelektual, kemampuan kreatif yang luar biasa, dan sangat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, berbeda dengan teman-teman sebayanya yang memiliki perkembangan normal. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi mereka menjadi prestasi yang nyata, memerlukan pelayanan khusus.¹⁵

3. Tematik Kontekstual

Tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema pembahasan yang sama untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.¹⁶

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengkajian peneliti atas permasalahan, maka peneliti menemukan beberapa penelitian atau karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, diantaranya:

1. Buku “Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak *Gifted*)”, yang ditulis oleh Julia Maria Van Tiel dan Endang Widyorini dalam buku

¹⁴Amka, Dkk, *Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center,2021),h.77.

¹⁵Julia Maria van Tiel, *Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)* h.130.

¹⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet:1; Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2016),h.78.

ini dijelaskan mengenai pendeteksian dan penanganan terhadap anak *gifted* oleh para ahli barat yang menspesialisasikan anak *gifted* sebagai objek penelitian, di dalam buku ini juga dijelaskan bahwa pendeteksian terhadap anak *gifted* sebaiknya dilakukan sejak dini yaitu di usia balita agar bisa ditangani dengan cepat sehingga potensi prestasinya bisa terolah dengan baik, anak yang memiliki kecerdasan istimewa tersebut dibedakan berdasarkan potensinya sehingga metode dan strategi mengasuh/mendidiknya pun juga berbeda, Salah satu faktor penyebab anak yang memiliki kecerdasan istimewa tersebut adalah adanya potensi bawaan dengan kata lain penyebab dari *gifted children* tersebut adalah dari faktor genetika orang tua (Monk & Ypenburg, 1995).¹⁷

2. Jurnal “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas dan Anak *Gifted*”, yang ditulis oleh Aliva Humairah Br. Ginting dan Ichsan, dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa ada beberapa Pola Asuh yang tepat untuk *gifted children* yaitu, *Modelling* dan etika mulia (orang tua menjadi *role model* bagi anak *gifted*, sehingga harus memberikan contoh yang baik seperti bersikap lemah lembut kepada anak *gifted*), pengajaran graduasi (memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak), situasional dan kondisional (orang tua harus mampu memahami situasi dan kondisi anak), memberi pertanyaan (berpikir logis/rasional, sering berdiskusi dengan anak agar pola pikirnya terasah), analogi (orang tua memberikan analogi kepada anak untuk mengarahkan sang anak berpikir lurus agar tidak mudah dibohongi orang lain).¹⁸

¹⁷ Julia Maria Van Tiel dan Endang Widyorini, *Deteksi dan penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) melalui pola alamiah tumbuh kembangnya*.

¹⁸ Aliva Humairah Br. Ginting dan Ichsan, *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas dan Anak Gifted*. h.8.

3. Jurnal yang berjudul “Pola Asuh Anak Cerdas Istimewa dalam Islam”, yang ditulis oleh Hery Setiyatna dan Putri Melati, dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa ada beberapa metode pengasuhan anak cerdas istimewa yang sesuai dengan ajaran Islam. Metode tersebut diantaranya adalah metode *modeling* dan etika mulia, metode situasional dan kondisional, metode pertanyaan, metode analogis, serta metode interaksi dialogis.¹⁹
4. Sebuah Tesis yang berjudul “Pola Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (*Gifted*) Perspektif Al-Qur’an (Studi QS. ’Āli-’Imrān ayat 159 dan al-Isrā’ ayat 84)” ditulis oleh Is Is Saidah Nafisah, Dalam Penelitian ini menjelaskan bahwa *gifted children* bukan merupakan anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang mengalami cacat mental dan fisik melainkan *gifted children* merupakan anak berkebutuhan khusus yang dianugerahi oleh Tuhan, kecerdasan yang luar biasa sehingga orang tuanya harus mampu mengelola potensi anaknya tersebut. Istilah *gifted children* dalam al-Qur’an yang dikemukakan oleh para ahli dengan melihat ciri-cirinya disebut dengan *uli’al-albab*, *uli al-nuhā*, *uli al-abṣar* dan *uli al-’ilm*. Pola pengasuhannya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Āli-’Imrān ayat 159 ada empat langkah; lemah lembut, memaafkan, mengajak musyawarah dan bertawakkal, Dalam bertawakkal disertai dengan doa dari pengasuh yaitu kedua orang tua.²⁰

Berdasarkan beberapa karya ilmiah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Adapun persamaannya yaitu memiliki fokus kajian terhadap objek material yang sama yaitu *gifted children* dan perbedaannya yaitu beberapa penelitian sebe-

¹⁹Hery Setiyatna dan Putri Melati “*Pola Asuh Anak Cerdas Istimewa dalam Islam*”(IAIN Surakarta: *Journal of Early Childhood Education and Development*, 2021), h.45.

²⁰Is Is Saidah Nafisah, Tesis “*Pola Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (Gifted) Perspektif Al-Qur’an (Studi Qs. Āli-’Imrān Ayat 159 Dan al-Isrā’ ayat 84)*”.

lumnya lebih fokus kepada pembahasan *gifted children* dari aspek psikologinya, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan mencoba membaurkan pembahasan mengenai *gifted children* dari aspek psikologinya dengan pembahasan perspektif al-Qur'an mengenai pola pengasuhan *gifted children*.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang juga menjadikan al-Qur'an sebagai sumber primer dalam mencari pola asuh yang tepat untuk *gifted children* yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada metodologi yang digunakan dalam mengkaji ayat al-Qur'an. Penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis ayat (*tahliīlī*), Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik kontekstual dalam upaya penulis menemukan solusi dalam al-Qur'an terhadap permasalahan tema pembahasan.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian terdiri dari dua kata yaitu metodologi dan penelitian. Metodologi berarti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara cermat untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan 'penelitian' adalah sebuah kegiatan atau sebuah usaha untuk mencari tahu kebenaran yang dilakukan dengan cara menganalisis dan mencatat data-data tentang sebuah fakta hingga menyusunnya secara terstruktur dan hati-hati.²¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian yaitu langkah-langkah atau cara yang digunakan untuk menganalisis suatu fakta guna mencari tahu kebenaran suatu fakta atau memecahkan suatu masalah terhadap objek fokus yang diteliti.

Adapun beberapa unsur yang akan peneliti cantumkan berkenaan dengan metodologi penelitian, sebagai berikut:

²¹Nadirah,Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian dengan Mendeley dan Nvivo)*, (Cet.I; Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka,2022),h.2

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga merupakan kajian kepustakaan (*Library Research*) yakni menggunakan kitab al-Qur'an dalam mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema pembahasan, kitab-kitab tafsir dalam mencari makna ayat, buku-buku literatur, dan dokumen-dokumen ilmiah yang berhubungan dengan tema pembahasan. Karena penelitian ini menggunakan penelitian pustaka maka pembahasan langsung disinkronkan dengan literatur yang relevan dengan pembahasan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi bertujuan untuk melihat keadaan jiwa manusia.²² Dalam penelitian ini pendekatan psikologi digunakan dalam menganalisis permasalahan terkait *gifted children* dari aspek kejiwaan dan karakter agar dapat ditemukan solusi yang tepat terkait dengan pola pengasuhannya.

3. Sumber Data

Adapun yang dimaksud sebagai sumber data ialah bagaimana peneliti mengumpulkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup sumber dari data primer dan sekunder;

- a. Sumber primer adalah sumber data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain data primer adalah data utama. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti pola pengasuhan *gifted children* dalam al-Qur'an (Studi Kajian Tematik Kontekstual). Oleh karena itu penulis menggunakan al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir (tafsir al-Misbah dan tafsir Jalālain) sebagai data primer dalam menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan

²²Khairul, Dkk, *Metode Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam*, (STT Muhammadiyah Sibolga: Jurnal Al-Mahyra), h.21.

tema pembahasan untuk menemukan solusi yang tepat terhadap pola pengasuhan *gifted children* berdasarkan perspektif al-Qur'an.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan oleh penulis dalam meneliti sebagai penguat data primer, sumber data ini berupa semua kajian literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan penelitian. Adapun buku-buku, jurnal dan dokumen-dokumen karya tulis ilmiah tersebut adalah: jurnal yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Kajian atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar* yang ditulis oleh Taufan Anggoro, Kitab *mu'jam maqāyis al-lughah* yang ditulis oleh Abi Husain Ahmad bin faris bin zakaria, Buku *Metodologi Penelitian Tafsir dan Qur'anic Parenting* yang ditulis oleh Abdul Mustaqim, *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted)* buku yang ditulis oleh Julia Maria Van Tiel dan Endang widyorini, buku *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted* yang ditulis oleh Julia Maria Van Tiel, Jurnal yang ditulis oleh Aliva Humairah Br. Ginting, Ichsan yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas dan Anak Gifted*, Jurnal yang ditulis oleh Hery Setiyatna dan Putri Melati berjudul *Pola Asuh Anak Cerdas Istimewa dalam Islam*", Sebuah Tesis yang berjudul *Pola Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (Gifted) Perspektif Al-Qur'an (Studi QS. Āli-'Imrān Ayat 159 dan al-Isrā' Ayat 84)* ditulis oleh Is Is Saidah Nafisah.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, baik data primer maupun sekunder yaitu metode dokumentasi, dalam penerapannya merujuk pada barang-barang tertulis.²³ Penulis mendapatkan referensi dari pencarian al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan buku-

²³Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Cet; V, Bandung: ALFABETA, 2008), h.77.

buku yang terkait dengan tema pembahasan. Selain referensi buku cetak penulis juga melakukan *internet searching* untuk melacak buku-buku, artikel, jurnal dan beberapa sumber data seperti penelitian sebelumnya yang memiliki tema pembahasan yang sama dengan penelitian penulis.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang peneliti gunakan adalah metode tematik kontekstual dalam upaya mencari tahu ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pola pengasuhan *gifted children*. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan Psikologi untuk melihat lebih dalam *gifted children* dari segi karakteristik dan tumbuh kembangnya sebagai bahan pertimbangan dalam pencarian solusi dalam al-Qur'an terhadap pola pengasuhan *gifted children*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian dengan menggunakan metode tematik kontekstual adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Menetapkan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang pola pengasuhan *gifted children*;
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pola pengasuhan *gifted children* tersebut;
- c. Menafsirkan ayat-ayat tersebut secara semantik, semiotik, dan bahkan hermeneutik, dengan mempertimbangkan struktur kalimat dalam ayat serta aspek asbabun nuzulnya untuk menemukan makna yang relevan kontekstual;
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan *problem* akademis dalam penelitian ini;
- e. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dengan pola pengasuhan *gifted children*; dan

²⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 65-66.

- f. Mencermati kembali penafsiran ayat-ayat yang sesuai dengan tema pembahasan tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait dengan *problem* pada tema pembahasan, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pola pengasuhan *gifted children*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana model pola asuh yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam menemani tumbuh kembang *gifted children* yang termuat dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah pembacaan baru dalam keilmuan al-Qur'an dan tafsir khususnya wawasan tentang pola asuh anak yang tepat untuk anak ABK (*Gifted Children*) yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang *gifted children* mencakup permasalahan dan penanganannya serta pengetahuan baru untuk pembaca yang belum sama sekali mengetahui atau baru mendengar istilah *gifted children*. Salah satu faktor pendorong penulis menjadikan *gifted children* sebagai objek penelitian karena menurut penulis *gifted children* masih sangat jarang dibahas dalam masyarakat padahal untuk mengembangkan potensinya diperlukan dukungan dari orang tua, guru di sekolah dan lingkungannya. Sehingga pemahaman untuk mengenali mereka

sangatlah penting agar mereka bisa bersosialisasi di lingkungannya dengan baik dan potensinya pun dapat berkembang dengan optimal.

- c. Penelitian ini merupakan tambahan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang *gifted children*, semakin banyak penelitian tentang *gifted children* diharapkan akan semakin banyak perhatian terhadap *gifted children* khususnya pemerintah sehingga permasalahan-permasalahan *gifted children* dapat tertangani dengan baik. Selain itu potensi kecerdasan yang dimilikinya pun dapat terolah dengan baik dan terwujud menjadi dalam bentuk berbagai bidang prestasi yang dapat berguna untuk kemajuan negara.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk lebih memperdalam lagi pengkajiannya tentang ilmu al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman untuk mencari solusi atas berbagai *problem* sosial dalam kehidupan.

BAB II

TINJAUAN UMUM *GIFTED CHILDREN* DAN KONSEP POLA PENGASUHANNYA

Pada bab ini peneliti akan menyajikan ulasan mengenai *gifted children* dari aspek psikologinya dan teori-teori pola pengasuhan secara umum serta pola pengasuhan yang tepat untuk diterapkan dalam mengasuh *gifted children* menurut Psikolog ahli anak cerdas istimewa (*gifted children*), pengasuhan anak dan keluarga.

A. Pengertian *Gifted Children*

Gifted Children adalah frasa yang merujuk pada individu anak dengan kecerdasan yang istimewa, kecerdasan mereka melebihi rata-rata anak-anak seumurannya. Istilah *gifted children* ini diperkenalkan pertama kali oleh Guy Whipple dalam *Monroe's Encyclopedia of Education* untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki kemampuan luar biasa. Di Indonesia *gifted children* dikenal dengan istilah anak *gifted*.²⁵

Anak *gifted* memiliki tingkat intelegensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Melalui pengukuran IQ dengan menggunakan tes *weschler* diketahui bahwa Anak *gifted* memiliki nilai intelegensi di atas 130. Intelegensi merupakan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Skala kecerdasan yang dikembangkan oleh Weschler adalah suatu ujian individual yang digunakan untuk menilai kemampuan belajar anak-anak dan orang dewasa.

²⁵Sriyati dan Hergyana Saras Ningtyas “*Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif*”, (Salatiga: Jurnal Shanam, 2021), h.81.

Nilai skor 130 ke atas dianggap sebagai indikasi kecerdasan tinggi, sementara skor di bawah 70 dianggap sebagai indikasi kurangnya kecerdasan.²⁶

Namun faktor kapasitas intelegensi yang luar biasa ini tidak akan terwujud dalam bentuk prestasi luar biasa andaikan seorang anak tidak mampu memecahkan permasalahan secara intelektual. Padahal pemecahan masalah membutuhkan kreativitas dalam berpikir. jadi seorang anak dapat disebut sebagai anak cerdas istimewa jika ia menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan kreativitas yang besar dalam memecahkan masalah dan membangun sesuatu yang baru. Namun hanya dengan dua faktor di atas (kecerdasan dan kreativitas) saja belum cukup membuatnya mampu meraih prestasi istimewa. Anak tersebut juga harus tetap bertahan sampai selesai. Ia harus mempunyai komitmen yang kuat dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak dapat disebut sebagai *gifted children*, jika ia memenuhi syarat; memiliki kapasitas intelektual yang tinggi di atas 130 (skala *wischler*), mempunyai kemampuan kreativitas berpikir dalam melakukan pemecahan masalah dan membangun sesuatu yang baru, serta mempunyai motivasi dan komitmen terhadap tugas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Renzulli.²⁷

Gifted children juga mempunyai ciri khas tersendiri seperti mampu memahami sesuatu dengan belajar sendiri, tidak dapat diperintah dengan mudah, serta mampu menghasilkan konsep dan ide kreatif. dengan ciri-ciri yang sedemikian rupa menyebabkan anak-anak *gifted* tidak dapat diperlakukan dengan cara yang sama seperti anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal. Mereka cenderung

²⁶Rapson Gomez Dkk, "*GIFTED Children with ADHD: How Are They Different from Non-gifted Children with ADHD?*", (t.t: International Journal of Mental Health and Addiction 2019), h.1469.

²⁷Julia Maria Van Tiel dan Endang Widyorini, *Deteksi dan penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) melalui pola alamiah tumbuh kembangnya*, h.13.

menentang jika diminta melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan pemikiran dan kemampuan mereka.

Giftedness atau bakat cerdas istimewa sebenarnya memiliki konsep yang sangat kompleks dan akan terus mengalami perkembangan seiring dengan penelitian di masa mendatang. Lebih lanjut, Stenberg menunjukkan bahwa seorang anak yang diidentifikasi sebagai anak yang memiliki kecerdasan luar biasa memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesuksesan dibandingkan dengan anak-anak sebayanya yang tidak diidentifikasi memiliki kecerdasan luar biasa. Namun yang lebih penting, bukan hanya karena mereka memiliki kemampuan ini, melainkan karena mereka mampu mengaplikasikan kemampuan tersebut dengan efektif.

Mewujudkan kemampuan mereka seringkali menjadi tantangan, karena meskipun diketahui bahwa anak-anak ini memiliki potensi kecerdasan yang istimewa, namun kemampuan ini sering sulit diubah menjadi prestasi yang nyata. Inilah alasan mengapa Monks menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang dapat mendukung perkembangan potensi kemampuannya, yaitu peran orang tua, guru, dan lingkungan anak tumbuh dan berkembang. Ketiga komponen tersebut harus dapat bekerja sama agar potensi yang dimiliki *gifted children* dapat diwujudkan menjadi prestasi. Model ini kemudian disebut *Triasdich Renzulli-Monks*²⁸

Julia maria van tiel seorang Psikolog sekaligus pendiri komunitas pemerhati *gifted children* dalam bukunya yang berjudul '*Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) melalui pola alamiah tumbuh kembangnya*' menambahkan penjelasan teori *Triasdich Renzulli-Monks* bahwa potensi kecerdasan *gifted children* tidak bisa berkembang begitu saja. Rumusnya adalah *na-*

²⁸Julia Maria van Tiel, *Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)*, h.131.

ture+nurture. *Nature* adalah faktor potensi bawaan. Sedangkan *nurture* adalah lingkungan terdekatnya yaitu orang tua dan keluarganya memberikan stimulasi yang baik terhadap tumbuh kembangnya, dengan cara mencukupi kebutuhan nutrisi berupa makanan yang bergizi, pengasuhan yang memberikan rasa aman terhadap sosial emosionalnya, serta pendidikan yang dibutuhkan bagi perkembangan kecerdasannya.²⁹

Melihat beberapa penjelasan dari para Psikolog spesialisasi *gifted children* di atas menunjukkan bahwa peran lingkungan terhadap perkembangan potensi kecerdasan *gifted children* sangat krusial sehingga *gifted children* ini menjadi salah satu hal yang membutuhkan perhatian lebih oleh elemen-elemen penting seperti pemerintah, para aktivis serta para kaum akademis. Dengan cara pemerintah memberikan kontribusi seperti mengadakan seminar seputar panduan pengamatan agar dapat mengenali *gifted children* yang disampaikan langsung oleh ahlinya untuk semua kalangan masyarakat meliputi orang tua, guru, dan dokter spesialisasi anak tak terkecuali pada kaum marginal, mendirikan sekolah-sekolah yang sesuai dengan kebutuhannya, serta memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung peningkatan kualitas potensi kecerdasan sang anak *gifted* terutama pada kaum marginal.

Gifted children termasuk salah satu kelompok anak supernormal, anak supernormal atau anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, diantaranya:³⁰

²⁹Julia Maria Van Tiel dan Endang Widyorini, *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) melalui pola alamiah tumbuh kembangnya*, h.19.

³⁰M.Wisnu Khumaidi, “Mendidik Anak Supernormal dalam Perspektif Pendidikan Islam”, (STIT Darul Fatah: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, 2019)”, h.26.

1. Jenius

Jenius adalah seorang anak yang dikaruniai kecerdasan luar biasa yang memungkinkannya menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Mereka memiliki indeks intelektual antara 140 sampai 200. Individual jenius menunjukkan ciri-ciri positif tertentu, seperti kemampuan abstraksinya yang sangat baik, produktivitas ide yang tinggi, sangat kritis, sangat kreatif, suka menganalisis, dll. Namun, juga terdapat ciri-ciri negatif pada mereka, seperti kecenderungan untuk bersikap egois, mudah marah, cepat bereaksi (emosional), sulit dalam interaksi sosial, lebih menyukai kesendirian karena sibuk dengan eksplorasi pengetahuan, serta sulit menerima pandangan orang lain.

2. *Gifted*

Anak yang dinyatakan sebagai anak *gifted* adalah anak yang memiliki rentang indeks kecerdasan (IQ) antara 130 hingga 140. Selain memiliki IQ yang tinggi, mereka juga menonjol dalam bakat-bakat seperti musik, teater, serta memiliki kemampuan kepemimpinan yang unggul dalam suatu komunitas. Anak *Gifted* memiliki beberapa karakteristik seperti sangat tertarik terhadap ilmu pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai imajinasi yang luar biasa, minat mendalam dalam membaca, serta memiliki kecenderungan untuk mengumpulkan koleksi.

3. Superior

Anak superior memiliki tingkat kecerdasan antara 110 hingga 130, sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi. Anak-anak tersebut menunjukkan karakteristik seperti mampu berbicara pada usia dini, dapat membaca lebih awal, mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan mudah, serta menarik perhatian dari teman-teman sebayanya.

B. Indikator anak yang terdiagnosa sebagai *Gifted Children*

Menurut Kazimierz Dabrowski seorang Psikiater asal Polandia dalam Teorinya *The Theory of Positive Disintegration* dalam jurnal yang ditulis oleh Julia maria van tiel menjelaskan, bahwa terdapat berbagai aspek karakteristik tumbuh kembang individu *gifted* meliputi aspek psikomotor, sensual, intelektual, imajinasi dan emosi.³¹ Aspek-aspek tersebut merupakan standar yang penting bagi perkembangan potensi kecerdasan *gifted children* sehingga peneliti menjadikan aspek-aspek tersebut menjadi indikator karakteristik sebagai bahan panduan untuk mengenali *gifted children*.

Selain beberapa aspek yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa karakter yang menjadi ciri khas anak *gifted*, berbagai aspek dan karakter yang menjadi indikator untuk dapat mengenali *gifted children* akan peneliti uraikan di bawah ini:

1. *Gifted children* memiliki tingkat intelegensi 130 bahkan bisa melebihi standar tersebut. Mereka juga memiliki kreativitas diatas rata-rata serta komitmen terhadap kerja atau tugas yang cukup tinggi. Potensi kecerdasan ini merupakan bawaan dan harus diberikan stimulus yang baik dan tepat agar *gifted children* dapat tumbuh dengan baik dan potensi kecerdasannya dapat berkembang dengan baik.³²

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah memastikan bahwa mereka menerima asupan gizi yang seimbang melalui pemberian makanan yang kaya akan nutrisi. Kebutuhan mereka akan rasa aman dan kehangatan dipenuhi dengan pemberian perhatian dan kasih sayang yang sangat intens.

³¹Julia Maria van Tiel, *Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)*, h.133.

³²Novita Maulidya Jalal, *Psikoedukasi untuk Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa tentang Anak Berbakat (Gifted)*, (UNM: Jurnal Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, tth), h.86.

Adapun potensi kecerdasannya dapat diaktualisasikan melalui stimulasi pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang berkualitas. Jika tidak diberikan dukungan pendidikan yang memadai, kemungkinan mereka akan mengalami penurunan prestasi.

2. Menurut Linda Kreger Silverman salah seorang Psikolog ahli *gifted children* dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Julia Maria van Tiel, menjelaskan bahwa anak ini memiliki kecenderungan karakter seperti keras kepala, sulit menerima pandangan orang lain, sulit diajak kompromi, menginginkan sesuatu sekarang juga, tidak dapat didikte dan sangat perfeksionis.³³
3. Anak *gifted* cenderung memiliki sifat maladaptif perfeksionis, yaitu perfeksionisme yang tidak sehat atau negatif sehingga dapat mengganggu emosional dan pikirannya. Seseorang yang memiliki karakter seperti ini mempunyai dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai hasil yang luar biasa dari usaha yang telah dilakukannya. Akibatnya, karakteristik ini menimbulkan kecemasan pada anak *gifted*, seperti ketakutan akan kegagalan, takut diejek, dan takut akan mendapat teguran dari orang lain, walaupun hal tersebut tidak pasti terjadi. Di samping itu, anak *gifted* juga cenderung sering merasa bersalah terhadap diri sendiri, merasa malu, dan sering mengkritik diri sendiri. Fenomena semacam ini dalam bahasa Belanda dikenal sebagai “*negative faalangst*” (rasa takut akan kegagalan atau salah, padahal pada dasarnya mereka memiliki kemampuan).³⁴
4. Anak *gifted* yang ekstrim di segi sensualnya, menyukai hal-hal yang merangsang indra seperti tekstur, bau, rasa dan tidak menyukai sensasi negatif seperti bau tak sedap, kebisingan, sangat sensitif terhadap cahaya, serta me-

³³Julia Maria van Tiel, *Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)*, h.138.

³⁴Julia Maria Van Tiel, *Perfeksionisme dan Faalangst* (Jakarta: PRENADA,2015), h.50.

rasa terganggu oleh pakaian kasar, kaos kaki yang kaku dan pakaian yang basah. Mereka memiliki persepsi mendalam tentang estetika, keindahan dan kecantikan. Bahkan mereka mudah terharu dan menangis saat mendengarkan lagu sedih. Anak *gifted* juga menunjukkan ketidaknyamanan dalam bekerja dengan bahan-bahan seperti cat air, lem, dan plastisin karena merasa bahwa hal tersebut mengganggu pendengaran mereka. Anak *gifted* sangat peka terhadap berbagai rangsangan indra.

5. Intelektual, Anak *gifted* menyukai permainan yang dapat merangsang otak seperti puzzle, menyukai hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan, informasi terkini, dan memiliki kemampuan lebih unggul dalam membaca dan berhitung dibandingkan dengan teman-teman seumurannya. Mereka cenderung belajar secara mandiri dengan mengamati huruf-huruf, iklan, dan logo-logo. Dilihat dari hasil karya yang mereka hasilkan, kualitasnya jauh melampaui teman sebaya mereka.
6. Imajinasi. Anak *gifted* sensitivitas dan daya imajinasi yang luar biasa menunjukkan kemampuan menulis puisi dengan bahasa yang indah, selalu memimpikan sesuatu, mempunyai pemikiran visual yang kuat dan sering menggunakan bahasa metafora. Mereka suka melamun, sangat kuat ingatannya tentang mimpinya dan sangat menyukai dongeng. Imajinasinya menjadi agak asing bagi teman sebayanya karena imajinasinya jauh melampaui teman sebayanya.
7. Emosi. Anak *gifted* memiliki tingkat sensitivitas emosi yang ekstrim. Perkembangan emosinya luas, dalam, sangat empati dan mudah berbelas kasih. Perasaan mereka sangat sensitif, mereka mudah melemparkan humor tetapi jika dibalas justru tersakiti.

Buku berjudul “*Guiding the Gifted Child*”, yang ditulis oleh tiga Psikolog ternama dari Amerika yaitu James T. Webb, Elizabeth A. Meckstroth, dan Stephanie S. Tolan, membahas berbagai karakteristik (aspek yang kuat) dari anak-anak *gifted* yang berpotensi menjadi sumber masalah. Jika tidak mendapatkan dukungan, perhatian, dan arahan yang tepat, karakteristik ini dapat mengakibatkan masalah serius. Beberapa dari faktor kuat tersebut meliputi: ³⁵

Faktor kuat	Kemungkinan Masalah
Mudah memahami dan sangat mudah mengingat informasi.	Tidak sabar dan tidak menyukai pelatihan dasar.
Mempunyai rasa ingin tahu tinggi; mencari tahu sesuatu yang bermakna.	Mengajukan pertanyaan yang tidak-tidak/memalukan, minatnya berlebihan.
Motivasi dari dalam.	Kemauan tinggi; tidak mau campur tangan orang lain.
Mencari hubungan sebab-akibat.	Tidak menyukai hal yang tidak jelas dan hal yang tidak logis seperti tradisi dan perasaan.
Kosakatanya banyak; informasinya luas dan mendalam.	Manipulasi menggunakan Bahasa; bosan dengan teman sekolah dan sebayanya.
Harapan tinggi akan diri sendiri dan orang lain.	Tidak toleransi, perfeksionis, bisa menjadi depresi.
Sensitif, empati; ingin diterima oleh orang lain.	Sensitif terhadap kritik atau penolakan dari sebayanya.
Independen, memilih bekerja sendiri; bertumpu pada diri sendiri.	Menolak masukan dari orang tua dan sebayanya; tidak bisa dikompromi.

³⁵Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada, 2007), h.97

Senang mengorganisir berbagai hal.	Membuat peraturan rumit.
Konsentrasinya intensif; mencurahkan perhatian yang besar dan sulit dibelokkan dari hal-hal yang diminati.	Lupa kewajiban dan orang lain saat sedang konsentrasi; tidak suka disela/diganggu; keras kepala.
Enerjik, semangat tinggi serta sangat alert.	Frustrasi karena tidak ada kegiatan; tampak seperti hiperaktif.
Minat yang luas/bermacam-macam dan keinginannya berubah-ubah.	Tampil tidak terorganisasi dan berantakan; frustrasi karena kekurangan waktu.
Memiliki rasa humor yang tinggi.	Sebagiannya dapat salah menangkap humornya; suka mencari perhatian di kelas dengan melawak.

Standar indikator di atas merupakan indikator untuk anak-anak *gifted* yang sudah agak besar, karena jika standaritas penyandang *gifted children* adalah memiliki IQ 130, maka akan sulit untuk mengenali balita yang terdeteksi sebagai *gifted children*, merupakan suatu tantangan untuk melaksanakan tes dengan efektif karena anak balita umumnya banyak gerak, konsentrasi yang belum stabil, mudah merasa bosan, sulit untuk berkomunikasi secara dua arah. Masa balita merupakan periode perkembangan yang masih dinamis, sehingga akurasi hasil tes juga menjadi kurang dapat diandalkan.

Pada sebuah konferensi di Belanda mengenai anak *gifted* pada tahun 2003, Alja de Bruin de Boer, seorang spesialis pendidikan anak berkebutuhan khusus dari Belanda, memberikan panduan sebagai acuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda lonjakan perkembangan pada anak usia 4-6 tahun. Berikut ini adalah referensi yang dia berikan:³⁶

³⁶Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, h.33

1. Keterampilan motoriknya mengalami perkembangan yang sangat baik, seringkali dimulai sejak usianya masih sangat dini. Anak-anak ini menunjukkan peningkatan kemampuan motorik yang lebih unggul dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka mampu duduk dan berjalan lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak seumuran mereka, serta sudah mulai berinteraksi dengan benda-benda sejak usia dini.
2. Menggunakan bahasa dengan sangat baik: beberapa anak berbakat mempunyai perkembangan bahasa dan bicara yang sangat cepat, namun ada pula yang lambat dalam berbicara namun lambat laun bisa mengejar ketertinggalannya. Mereka memiliki kosa kata yang luas yang hanya sekali saja ditangkapnya dan esoknya sudah bisa menggunakannya dalam konteks yang benar.
3. Sangat mandiri: beberapa orang tua mencatat bahwa anak-anak ini bahkan sejak usia dinitelah menunjukkan keinginannya untuk melakukan segala hal secara mandiri. Mereka ingin makan sendiri, berpakaian sendiri, dan bahkan memakai sepatu sendiri.
4. Sangat energik dan sangat aktif: anak-anak ini seakan tidak pernah merasa lelah. Mereka hanya memerlukan sedikit waktu untuk istirahat dan selalu ingin mencoba berbagai hal. Sejak usia dini, mereka sudah memiliki ketidaksukaan terhadap rutinitas yang berulang, sehingga mereka terlihat tidak suka terhadap mainan yang sama.
5. Ketika berbicara, mereka cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal tertentu: orang tua melaporkan bahwa ketika anak-anak mereka berusia antara 2 hingga 2,5 tahun, mereka seringkali menceritakan tentang merek dan jenis mobil serta detail-detail spesifik lainnya.

6. Kemampuan pemahaman dan analisis logis yang sangat cepat: mereka menunjukkan perkembangan yang signifikan pada usia yang masih sangat muda, memiliki kemampuan ingatan yang luar biasa, dan mampu mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dengan cara yang anak-anak lain belum mampu melakukannya.
7. Menunjukkan kreativitas dalam bermain: anak-anak yang mengalami perkembangan yang cepat ini, sudah sejak dini mampu terlibat dalam permainan imajinatif. Dibandingkan dengan teman-teman seumurannya, mereka mampu lebih awal mengerti permainan dan sangat teliti. Mereka merasa bingung mengapa teman-teman sebayanya tidak mampu melakukan seperti yang mereka lakukan.
8. Mempunyai kemampuan membaca dan berhitung lebih cepat: karena kecerdasan kognitifnya yang tinggi membuat mereka seringkali mengajukan banyak pertanyaan. Mereka juga memiliki daya ingat yang luar biasa. Mereka belajar huruf dengan metode bermain, seperti mengaitkan huruf M dengan McDonald's, Mora, atau coklat Mars.

Mooij salah satu Psikolog ahli *gifted children* dalam buku yang ditulis oleh Julia maria van tiel berjudul "*Anakku terlambat bicara*", mengungkapkan gejala-gejala *gifted children* yaitu:³⁷

1. Biasanya lahir sebagai bayi yang besar dan berat.
2. Sering berisik dan menangis.
3. Sangat energik, hiperaktif dan sedikit tidur.
4. Diusia yang masih sangat dini sudah tertarik pada banyak hal.
5. tidak sabaran, sering cemas dan selalu sensitif.
6. Lebih cepat membangun kontak mata dan membalas senyum.

³⁷Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, h.4

7. Harus mendapatkan apa yang diinginkannya dan perfeksionis.
8. memiliki emosi yang kuat terhadap bahasa, seni, musik dll.
9. Sangat tertarik terhadap sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
10. *Independent* dan memiliki kinerja yang bagus.
11. Kemampuan Pengamatannya sangat baik.
12. Mempunyai daya ingat yang kuat.
13. Memiliki imajinasi yang luar biasa.
14. Mudah mengikuti petunjuk yang rumit.
15. Sangat cepat membaca, dan sangat mudah memahami sesuatu.
16. Memiliki hobi yang banyak.
17. Ahli dalam perhitungan.

Indikator Children

Adapun Batasan umur terkait *gifted children* yang di jadikan objek dalam penelitian ini, Menurut Ali Bin Abi Thalib sebagaimana dikutip dalam Jurnal yang berjudul

- a. Usia 0-7 tahun merupakan tahap orang tua memperlakukan anak sebagai raja, yaitu berusaha semaksimal mungkin meayani dan menyenangkan hati anak.
- b. Usia 7-14 tahun merupakan tahap memperlakukan anak sebagai tawanan.
- c. Usia 14-21 orang tua memperlakukan anak sebagai sahabat.

C. Pengertian Pola Pengasuhan

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pola berarti corak, model, dan struktur.³⁸ Sedangkan Asuh yaitu

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.884.

menjaga, merawat, mendidik, memimpin, serta membimbing anak.³⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan adalah usaha yang dilakukan orang tua kepada anaknya seperti memberikan perlindungan, menjaga, merawat, mendisiplinkan dan mendidik anak hingga ia tumbuh dewasa dan menjadi pribadi yang berkarakter baik.⁴⁰

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tuanya seperti orang tua selalu memenuhi kebutuhan fisik (meliputi makan, minum dan lain-lain) serta kebutuhan psikologis atau mental anak (seperti kasih sayang, rasa aman dan lain-lain) selain itu, mereka juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan sekitarnya.⁴¹ Dalam konteks ajaran agama Islam, pola pengasuhan anak secara tidak langsung telah diuraikan dalam QS. al-Baqarah ayat 20, yang memberikan panduan tentang cara mengasuh atau memberikan perlakuan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. yakni membuat pemahaman tentang anak tidak dalam satu aspek aja, selain itu juga penerapan atau uswah yang baik kepada anak dalam banyak hal, seperti bagaimana memberikan rasa sayang dengan curahan perhatian.⁴²

Konsep pengasuhan anak berkaitan erat dengan upaya keluarga dalam memberikan kenyamanan, dukungan dan komunikasi yang positif kepada anak selama masa pertumbuhannya. Pola pengasuhan ini mencakup rangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan fisik, potensi in-

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.73.

⁴⁰Sriyati dan Hergyana Saras Ningtyas "Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif", h.84.

⁴¹Rani Handayani "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga" (IAIN Madura: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021), h.162.

⁴²M.Afiqul Adib dan Natacia Mujahidah "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak" (UIN SAKA: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2021), h.179.

telektual, aspek emosional, kemampuan berempati, serta kebutuhan finansial anak, dari lahir hingga dewasa. Orang tua memiliki tanggung jawab memenuhi berbagai hal tersebut sebab keduanya adalah orang pertama yang mengajarkan berbagai jenis pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis.

Setelah mempertimbangkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan merupakan suatu metode yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menjamin pengasuhan dan perlindungan anak-anaknya, sejak bayi hingga beranjak dewasa. Peran ayah dan ibu di sini sangat penting, maka dari itu pola pengasuhan anak sangat berkaitan erat dengan peran kekeluargaan dalam rumah terkait dengan penyampaian emosi dan empati, serta hal-hal yang praktis. Dalam perspektif anak, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama tempat mereka belajar, tumbuh, dan berkembang. Jika suasana dalam keluarga terasa hangat, nyaman, dan penuh kedamaian, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan pola pikir yang positif.

Maka dari itu pemilihan pola pengasuhan yang tepat akan memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku anak. Anak cenderung meniru kebiasaan yang dilihat dari orang-orang disekitarnya. Hubungan yang kuat antara anak dan orang tua dapat terbentuk dari pola pengasuhan yang bersifat intens dari kedua orang tua, ataupun anak dengan pengasuhnya. Pola pengasuhan memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak karena membantu dalam pembentukan karakter anak, moral, pengetahuan, keterampilan serta berbagai aspek lain yang berkaitan dengan kepribadian anak.

Menurut Baumrind salah seorang Psikolog ahli pengasuhan sebagaimana dikutip oleh Lindri Putri Ningrum dan Amherstia Pasca Rina dalam jurnalnya yang berjudul “ Hubungan Pola Asuh Tipe Penelantar dengan Hambatan Perkem-

bangun Bahasa pada Anak Usia Dini” dijelaskan bahwa, terdapat 4 pola asuh yang umumnya diterapkan oleh orang tua, diantaranya sebagai berikut;⁴³

1. Pola asuh otoriter yaitu gaya pengasuhan yang memiliki tuntutan besar dan standar tinggi kepada anak tetapi tidak disertai dukungan dan tidak memenuhi kebutuhan anak. Orang tua memegang kendali kekuasaan penuh terhadap anak, mementingkan nilai kepatuhan karena dianggap sebagai indikator keberhasilan pengasuhannya dan sangat sensitif jika otoritas mereka tidak dihiraukan⁴⁴

Seorang ahli Psikologi, Muhammad Shohib dalam jurnal yang ditulis oleh Aliva Humairah Br. Ginting dan Ichsan, menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoriter ini ditandai dengan kondisi kekeluargaan yang sangat kaku, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, seringkali memberikan hukuman yang keras kepada anaknya, tegas, tidak mendengarkan pertanyaan atau pendapat anak, jarang atau bahkan tidak pernah memberi pujian kepada anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan tumbuh dengan karakter yang kurang percaya diri karena merasa tidak berharga serta akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.⁴⁵

2. Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang mengedepankan kepentingan anak, namun tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola-pengasuhan seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pertimbangan rasional.

⁴³ Lindri Putri Ningrum dan Amherstia Pasca Rina “*Hubungan Pola Asuh Tipe Penelantar dengan Hambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*” (Surabaya: Jurnal Penelitian Psikologi, 2020), h.12

⁴⁴ Dinda Aulia Putri dan Dina Hidayati Hutasuhut, “*Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Minat Belajar Siswa Kelas VIII MTS Darul Ilmi*” (Medan: Jurnal Bimbingan Konseling, 2022), h. 5344.

⁴⁵ Aliva Humairah Br.Ginting dan Ichsan, *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas dan Anak Gifted*. h.3.

Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Mereka cenderung sering berdiskusi dengan anak-anak mereka untuk membuat keputusan. Menghargai sikap baik anak namun tetap memberlakukan pemberian sanksi atau hukuman jika diperlukan ketika anak melakukan kesalahan. Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan ini akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri, mandiri, serta memiliki interaksi sosial yang baik.⁴⁶

3. Pola asuh penelantar adalah gaya pengasuhan yang cenderung tidak mempedulikan tumbuh kembang anak karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Dalam pola asuh ini selain orang tua tidak memberikan perhatian secara fisik, juga tidak memenuhi kebutuhan nutrisi serta perhatian terhadap psikis sang anak dan lebih mementingkan kebutuhannya sendiri. Orang tua dengan pola asuh ini biasanya mengalami depresi, perceraian, sangat sibuk sehingga tidak memiliki banyak waktu dengan anaknya.⁴⁷

Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar ini cenderung bersikap tidak peduli akan keberadaan anaknya, jarang berkomunikasi dengan anak, tidak mau mengontrol perkembangan anak, anak dibiarkan berkembang sendiri sehingga anak akan tumbuh dan berkembang tanpa stimulus yang tepat. Anak yang tumbuh dengan pola asuh seperti ini akan memiliki karakteristik kurang bertanggung jawab, harga diri rendah, sering bermasalah dengan temannya dan banyak lagi masalah lain yang dialami oleh anak tersebut.

⁴⁶Norje Gara, Dkk, *Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*, (Unima: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022), h.5025.

⁴⁷Lindri Putri Ningrum dan Amherstia Pasca Rina *Hubungan Pola Asuh Tipe Penelantar dengan Hambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, h.15.

4. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan seorang anak melakukan dan berperilaku apa saja sesuai apa yang diinginkan. Tipe pola asuh ini sangat melonggarkan pengawasan orang tua terhadap anak karena biasanya orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki kasih sayang berlebihan kepada anak. Salah satu contoh indikator penerapan pola asuh permisif ini yaitu orang tua memberikan sogokan atau suap kepada anaknya agar sang anak mau menuruti apa yang diperintahkannya. Anak yang dibesarkan pola asuh ini akan menjadi individu yang tidak dapat mengontrol perilaku sendiri, anak menjadi pribadi yang manja, tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain serta tidak mau mengalah dari orang lain.⁴⁸

Adapun mengenai beberapa pola pengasuhan diatas maka pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada *gifted children* adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis cenderung membebaskan anaknya akan tetapi tidak juga lepas dari pengawasan orang tua. Sehingga dengan penerapan pola asuh ini maka *gifted children* yang memiliki keekstriman terhadap emosi maka akan bisa lebih stabil emosinya, anak ini akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

D. Pola Pengasuhan *Gifted Children*

Anak *gifted* merupakan anak yang memiliki kemampuan lebih unggul dibandingkan anak normal pada umumnya. Dia cenderung berpikir di luar batasan anak seusianya. Sikap, perilaku dan pertanyaan yang diajukannya lebih kritis dibanding anak normal lainnya. Karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang tepat untuk membantu mengelola potensinya sehingga proses berfikirnya tidak stagnan dan terus berkembang dengan pesat, yang dapat bermanfaat untuk

⁴⁸Hanifah Asma Fadilah dan Dewi Siti Aisyah, “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” (Karawang: Jurnal Pendidikan, 2021), h. 93-94.

perkembangan dirinya di masa depan, beberapa pengasuhan yang dianalisa cocok untuk *gifted children*, diantaranya;⁴⁹

1. *Modelling* dan Etika Mulia

Orang tua sebagai panutan bagi *gifted children*. Meskipun mereka tampak acuh dan asyik dengan dunianya sendiri, mereka sebenarnya tetap memperhatikan orang-orang disekitarnya. Ketika dia mendapatkan mendapatkan perlakuan yang berbeda, mereka akan protes untuk mendapatkan hak. Oleh karena itu, orang tua dari *gifted children* harus memberikan contoh dan perlakuan yang baik seperti lemah lembut dan sebagainya kepada *gifted children*.

2. Pengajaran Graduasi

Pembelajaran Graduasi adalah metode pengajaran secara bertahap atau pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Pembelajaran dengan sistem ini lebih efektif diterapkan pada anak *gifted*. Mereka akan bosan kalau mengikuti sistem pembelajaran yang diterapkan pada anak normal. Karenanya, penting bagi orang tua untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Umumnya, pendekatan ini banyak diterapkan dalam proses pendidikan di rumah (*home schooling*), yang sistem pembelajarannya disesuaikan dengan potensi dan minat anak.

3. Situasional dan Kondisional

Gifted children memiliki kondisi yang berbeda dengan anak biasa. Di satu sisi, kemampuan mereka berkembang dengan cepat, tetapi di sisi lain, ada juga aspek perkembangannya yang mengalami hambatan. Maka dari itu, orang tua perlu memiliki pemahaman yang mendalam. Dalam hal perkembangannya, orang tua memberikan dukungan dan melatih mereka secara perlahan agar mampu menyesuaikan diri sehingga tidak tertinggal jauh dari teman sebayanya.

⁴⁹Aliva Humairah Br.Ginting dan Ichsan, *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas dan Anak Gifted*. h.8-9.

4. Memberi Pertanyaan (berpikir logis/rasional)

Orang tua menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk merangsang kemampuan berpikir logis anak. *Gifted children* yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan terasah kemampuannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepadanya. Proses ini juga dapat disebut sebagai diskusi, dengan kegiatan ini anak akan merasa dihargai karena diberikan ruang dalam berpendapat melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut.

5. Analogi

Gifted children mempunyai kemampuan berpikir kritis. Orang tua bisa mengasah kemampuannya dengan memberikan analogi dan mengarahkan kemampuannya untuk berpikir jernih agar tidak mudah tertipu oleh orang lain. *Gifted children* terkadang memiliki rasa takut pada kegelapan, mereka mempunyai gambaran yang menakutkan tentang kegelapan seperti membayangkan adanya monster di kegelapan. Mereka mempunyai rasa takut yang berlebihan.

E. Batasan masa kanak-kanak berdasarkan Perspektif Islam.

Menurut perspektif Islam, Batasan masa kanak-kanak dapat dipahami melalui tahapan Pendidikan yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib dalam nasihatnya yang tercantum dalam kitab Nahj al-Balaghah. Beliau, menyatakan: “Biarkan anak pada tujuh tahun pertama, didiklah pada tujuh tahun kedua, dan jadilah sahabat baginya pada tujuh tahun ketiga.”⁵⁰ Pernyataan ini menjadi dasar dalam memahami pembagian fase perkembangan anak dalam Islam, yang dikenal dengan konsep 7x3, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fase Pertama (usia 0-7 tahun).⁵¹

Anak berada pada tahap awal masa kanak-kanak. Pada fase ini, anak diperlakukan layaknya “raja”, yang berarti kebutuhan emosional. Tahap ini menjadi batas awal masa kanak-kanak dalam Islam yang berfokus pada pembentukan dasar kepribadian, rasa percaya diri, dan keamanan psikologis anak.

⁵⁰ Retno Dwi Astuti, Dkk, “KONSEP DASAR Pendidikan Anak Usia Dini”, (Jawa Timur: HN Publishing), 2011.h.51.

⁵¹ Retno Dwi Astuti, Dkk, “KONSEP DASAR Pendidikan Anak Usia Dini”, h.52-53.

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, masa kanak-kanak khususnya pada tahap awal (0-7 tahun) merupakan periode fundamental yang menekankan pentingnya kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai landasan bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

2. Fase Pendidikan dan disiplin (usia 7-14 tahun).⁵²

Pada tahap ini, anak mulai memasuki fase pertengahan masa kanak-kanak hingga menjelang remaja. Dalam perspektif Islam, fase ini menjadi batas lanjutan masa kanak-kanak yang ditandai dengan mulai dikenalkannya tanggung jawab dan aturan. Anak tidak lagi hanya menerima kasih sayang, tetapi juga mulai diajarkan kedisiplinan, nilai normal, serta kewajiban agama.

Pendidikan pada tahap ini diarahkan pada pembentukan kontrol diri, pemahaman tentang hak dan kewajiban, serta pembiasaan ibadah. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mulai memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun sebagai bentuk Latihan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, masa kanak-kanak pada fase ini ditandai dengan proses transisi dari ketergantungan menuju kemandirian bertahap.

3. Fase menuju kedewasaan (usia 14-21 tahun).⁵³

Pada tahap ini, anak memasuki masa akhir kanak-kanak dan awal remaja (baligh). Dalam perspektif Islam, fase ini merupakan batas akhir masa kanak-kanak, di mana individu mulai dianggap memiliki tanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri (mukallaf).

Pendekatan Pendidikan berubah menjadi lebih dialogis, yaitu dengan memperlakukan anak sebagai sahabat. Orang tua tidak lagi bersikap otoritatif, melainkan menjadi pendamping yang memberikan arahan, teladan, dan ruang diskusi. Pada tahap ini, penamaan nilai tanggung jawab, kemandirian, serta kesiapan menghadapi kehidupan sosial menjadi fokus utama.

⁵²Arif Rahman Khakim dan Nurul Hidayah, "Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern", (Universitas K.H. Wahab Hasbullah: JoEMS (Journal of Education and Management Studies,2022),h.18-19

⁵³Arif Rahman Khakim dan Nurul Hidayah, "Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern",h.19

Berdasarkan pembahasan diatas, Fokus peneliti dalam mengkaji penelitian ini yaitu pada anak-anak yang berusia 0-7 tahun, sebagaimana pembahasan di Bab sebelumnya sudah peneliti paparkan bahwa usia emas perkembangan motorik anak itu pada saat 0-5 tahun, berkaitan dengan anak yang terdiagnosa sebagai *gifted children* yang membutuhkan stimulasi optimal sejak dini serta pendampingan adaptif pada setiap fase perkembangannya. Peneliti memandang bahwa pola asuh Ali bin Abi Thalib dengan rumus 7x3 relevan dan tepat diaplikasikan dalam proses mengasuh anak-anak tersebut.

BAB III
ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PENGASUHAN
GIFTED CHILDREN

Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan, segala hal yang menyangkut kepentingan hidup manusia telah dibahas di dalam al-Qur'an. Termasuk pola pengasuhan *gifted children*. Pada bab sebelumnya telah diuraikan penjelasan tentang *gifted children* secara umum, teori pola pengasuhan menurut psikologi dan pola pengasuhan *gifted children* dari aspek psikologi, pada bab ini peneliti akan mencantumkan ayat-ayat yang telah dihimpun beserta penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut yang peneliti anggap relevan dengan pengasuhan *gifted children*. Dalam hal ini sebagai bahan perbandingan terhadap teori-teori para ahli.

A. Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan *gifted children*

Upaya penelitian penulis dalam menemukan ayat-ayat yang cocok dengan pola pengasuhan *gifted children*, penulis menemukan beberapa ayat yang mengandung spirit yang sejalan dengan pengasuhan *gifted children*. Adapun dasar penentuan ayat-ayat yang relevan dengan pengasuhan *gifted children* yaitu melalui indikator yang menjadi ciri khas umum dan krusial bagi *gifted children* yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, berikut beberapa ayat yang menjelaskan substansi pengasuhan *gifted children*:

1. Sikap lemah lembut dalam QS. 'Alī-'Imrān/3: 159, Allah swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.⁵⁴

Battuanna:

*Jari sawa' pammase pole di Puang Allah Ta'ala i'o (Muhammad) malumu kedo lao ise'iya. Tenna mato'dor gau' do'o anna makasar ate do'o tongan na napeakaraio ise'iya alleroangmu. Jari a'dappangani ise'iya anna pirau a'dapangan toi, anna sipirau tanggarango'o mie lalang di urusan di'o. Jari mua' tepumi akkattamu pattawakkalmo'o lao di Puang Allah Ta'ala. Sitongangna Puang Allah Ta'ala naelo'i sanna'i to mattawakkal (Lao).*⁵⁵

Ayat di atas merupakan ayat madaniah karena diturunkan di wilayah Madinah.⁵⁶ Adapun asbabun nuzul ayat ini yaitu pada saat terjadi perang uhud terjadi perselisihan antara beliau dan kaumnya. Semangat mereka berkobar untuk pergi berperang kemudian barisan mereka mengalami kegoncangan, lalu sepertiga jumlah pasukan kembali pulang sebelum berperang. Kemudian mereka membangkang terhadap perintah Rasulullah, jiwa mereka lemah karena menginginkan harta rampasan, dan mereka meninggalkan Rasul sendirian bersama beberapa kaum muslimin. Mereka meninggalkan, beliau menanggung luka. Namun, beliau tetap tegar memanggil-manggil mereka dari belakang, tetapi mereka tidak menoleh kepada seorangpun.⁵⁷

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk menenangkan dan menghibur hati beliau, dan ditujukan kepada umat Muslim agar menyadari nikmat

⁵⁴Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.71.

⁵⁵Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.125.

⁵⁶Achmad Abu Bakar,Dkk, *Ulumul Qur'an: Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Cet.I; Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019), h.76.

Allah swt. yang telah diberikan kepada mereka. Diingatkannya kepada beliau dan kepada mereka akan rahmat Allah swt. yang terlukis dalam akhlak beliau yang mulia dan penyayang yang menjadi tambatan hati para pengikut beliau. Tujuannya adalah untuk memfokuskan perhatian kepada rahmat yang tersimpan dalam hati beliau sehingga, bekas-bekasnya dapat mengungguli tindakan mereka terhadap beliau, dan mereka dapat merasakan hakikat nikmat Ilahi yang berupa Nabi yang penyayang ini. Kemudian, mereka dihimbau untuk memaafkan kesalahan sesama dan memohon ampunan dari Allah swt. untuk mereka. Dan diajaknya mereka bermusyawarah, dengan sikap kasih sayang rasulullah, sehingga beliau bisa menjalankan musyawarah dengan mereka tanpa terpengaruh emosinya dengan hasil-hasil musyawarah tersebut yang mungkin bisa mengganggu prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan Islam.⁵⁸

2. Teguran dengan kata-kata baik sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Nisā'/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁵⁹

Battuanna:

*Anna sitinayannai marakke' lao di Puang Allah Ta'ala to tenna'na mapelei di peppondoangna ise'iya ana'- ana' iya malamma, iya marakke' di (atuoangna). Sawa' bassannamo di'o sitinayannai ise'iya me'atakwa lao di Puang Allah Taala anna sitiyanna toi ise'iya mappau pau iya tongang (parua).*⁶⁰

⁵⁸Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.192-193.

⁵⁹Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufāz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.78.

⁶⁰Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.140.

Ayat di atas termasuk kedalam kelompok ayat madaniah seperti ayat sebelumnya. Sabab musabab turunnya ayat ini yaitu berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Mujahid ra. menjelaskan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan permintaan sa'ad bin Waqqash ra. yang suatu saat sedang sakit keras, kepada Rasulullah saw. Kala Rasulullah saw. datang menjenguk, Sa'ad Berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. Aku boleh menginfakkan dua pertiga dari hartaku?' 'Tidak boleh, 'Jawab Rasul saw. 'Separuh, ya Rasul?' 'Tidak, Jawab Rasul saw. Lagi. "Jika sepertiga, ya Rasul?" Rasul saw. Mengizinkan, "Ya, sepertiga juga sudah banyak. Rasul saw. Lalu bersabda, "Lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada miskin yang meminta-minta kepada manusia (H.R. Bukhari).⁶¹

3. Orang tua bisa sebagai teladan dalam QS. al-Nisā'/4: 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Terjemahannya:

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.⁶²

Battuanna:

*Anna mua' di wattu pambareang di'o diang pole pallulluareang, ana' beong, anna to kasi-asi, jari bei'i pole di barang (iya sitinaya) anna pappauo mie' lao ise'iya pau-pau iya mapia.*⁶³

QS. al-Nisā'/4: 8 ini merupakan ayat sebelumnya dari ayat yang telah dibahas diatas, jadi ayat ini juga termasuk kedalam kelompok madaniah. Adapun

⁶¹Zulfa Mustaqimah.S, *Nilai-nilai Parenting Islami dalam QS. al-Nisa' ayat 9 telaah Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2021), h. 78.

⁶²Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.77.

⁶³Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.139.

asbabun nuzul dari ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu QS. al-Nisā'/4: 9 yang membahas tentang masalah kewarisan.

4. Mengembangkan potensi bawaan (cerdas istimewa) *gifted children*, hal ini sesuai pada QS. al-Rūm/30: 30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

Terjemahannya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁶⁴

Battuanna:

*Jari pepeolo maroroi rupammu lao di agamana (Puang Allah Taala). (Peatatta'o di) pitrahna Puang Allah Taala iya` pura mappapia rupa tau me'apai fitrah di'o. Andiang diang tokko (benru') laeng pole di pitrahna Puang Allah Taala. (Iyamo) agama maroro, anna iya tia mae'diangi rupa tau andiang ma'issang.*⁶⁵

Ayat diatas merupakan ayat yang diklasifikasikan kedalam kelompok ayat-ayat makiyah. Dengan mengamati makna ayat diatas yang menganjurkan menjaga fitrah keimanan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kondisi umat Islam di mekah pada saat itu, Allah memerintahkan umat muslim agar menjaga keimanannya dari gangguan kaum musyrikin pada saat itu di Mekah.

5. Memberikan mereka pertanyaan/pernyataan yang dapat mengasah nalarnya salah satunya dengan cara mengajak mereka memperhatikan kejadian-kejadian alam semesta, dalam QS. Luqmān/31: 20.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ۙ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

⁶⁴Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.407.

⁶⁵Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.795.

Terjemahannya:

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa (berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi.⁶⁶

Battuanna:

*Apa' andiangi mupennassai, sitongangna Puang Allah Taala pura mappatunruango'o mie' anu di langi' anna anu di lino anna mappasukku di sesemu mie' pappenyamang-Na laher anna bateng. Anna pole di rupa tau diang massakka' di (amesanganna) Puang Allah Ta'ala andiang diang pa'issanganna iyade' patiroang anna andiang diang kitta' iya mambengan annasang.*⁶⁷

Ayat di atas merupakan ayat makiyah begitupun dengan ayat yang akan dibahas setelah ayat ini yaitu QS. Luqmān/31: 13. Terkait dengan asbabun nuzul diturunkannya QS. Luqmān peneliti sulit menemukan karya ilmiah yang membahas secara jelas dan spesifik mengenai asbabun nuzul surah ini, namun dalam upaya pencarian asbabun nuzul ayat ini, peneliti menemukan salah satu karya ilmiah yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Novan Ardi Wiyani yang cukup bisa menjelaskan asbabun nuzul ayat ini dengan mengutip penjelasan Wahbah al-Zuhāifī, beliau menjelaskan bahwa turunnya QS. Luqmān ini berkaitan dengan permintaan orang Quraisy yang datang kepada Rasulullah dan meminta kepada Rasulullah untuk menjelaskan kepadanya mengenai kisah luqmān dan anaknya. Rasulullah pun membacakan surah luqmān.⁶⁸

Cerita Luqmān menggambarkan sosok seorang ayah yang membesarkan anaknya dengan nilai-nilai keimanan. Luqmān dianggap sebagai contoh teladan dalam mendidik anak secara bijaksana, sehingga Allah swt. mengabadikan kis-

⁶⁶Al-Qur'an Al-Hufaz, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, h.413.

⁶⁷Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.807.

⁶⁸Novan Ardy Wiyani, *Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman*, (IAIN Purwokerto: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, 2019),h.317.

ahnya dalam al-Qur'an sebagai contoh yang dapat diambil ibrahnya dan pedoman bagi orang tua dalam mengasuh anaknya.

6. Mengajarkan nilai-nilai spiritual sebagaimana firman Allah swt. dalam QS.

Luqmān/31: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁶⁹

Battuanna:

*Anna (ingarangi) di wattu Lukman ma'uang lao di ana'na, di wattunnai mambei pe'guruang lao: “E ana'u (E Kambe'), da pappa'dua (Puang Allah Taala), sitongangna mappa'dua (Puang Allah Taala) tongang apagau' bawangan iyya kaiyang.”*⁷⁰

Keenam ayat di atas merupakan ayat-ayat yang telah dihimpun peneliti dan dianggap relevan terhadap pola pengasuhan *gifted children* dan efektif untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengasuhnya. Dari keenam ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pola pengasuhan *gifted children* dalam al-Qur'an: pertama, senantiasa mengutamakan sikap lemah lembut dalam proses pengasuhannya, Kedua, memberikan pendidikan yang baik untuk anak dan sesuai dengan kebutuhannya. Ketiga, orang tua bisa menjadi teladan yang baik untuk menumbuhkan karakter anak yang positif. Keempat, menjaga dan mengembangkan fitrah atau potensi anak. Kelima, memberikan pertanyaan/pernyataan kepada anak yang dapat mengasah pola pikirnya. Keenam, mengajarkan Pendidikan tauhid kepada anak.

⁶⁹Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.414.

⁷⁰Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.805.

B. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan *gifted children*.

Gifted children yaitu anak yang memiliki kelebihan cerdas luar biasa. Anak ini dikategorikan sebagai (ABK) karena untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi yang nyata maka dibutuhkan pola pengasuhan yang khusus dan dukungan dari orang tua, guru dan lingkungannya. *Gifted children* dan pola pengasuhan yang didukung oleh orang tua, guru dan lingkungan ternyata sejalan dengan petunjuk al-Qur'an, sebagaimana penjelasan ulama tafsir berikut:

1. QS. Āli-'Imrān/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.⁷¹

Battuanna:

Jari sawa' pammase pole di Puang Allah Ta'ala i'o (Muhammad) malumu kedo lao ise'iya. Tenna mato'dor gau' do'o anna makasar ate do'o tongan na napeakaraoio ise'iya alleroangmu. Jari a'dappangani ise'iya anna pirau a'dapangan toi, anna sipirau tangnarango'o mie lalang di urusan di'o. Jari mua' tepumi akkattamu pattawakkalmo'o lao di Puang Allah Ta'ala. Sitongangna Puang Allah Ta'ala naelo'i sanna'i to mattawakkal (Lao).⁷²

Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Āli-'Imrān ayat 159: “apabila engkau bersikap keras, bersikap buruk, berbicara kasar, dan tidak peka terhadap perasaan orang lain, mereka pasti akan menjauh darimu karena merasa tidak

⁷¹Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.71.

⁷²Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.125.

nyaman. Namun, karena perilakumu tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan. Mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka terkait dosa-dosa yang mereka perbuat. Selain itu, ajaklah mereka untuk bermusyawarah dalam urusan tertentu, seperti dalam hal peperangan dan hal-hal duniawi, bukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan hukum agama. Kemudian, setelah engkau melakukan langkah-langkah tersebut dengan baik dan telah memutuskan dengan sungguh-sungguh, maka laksanakanlah hasil musyawarah sambil tetap bertawakkal kepada Allah swt. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Dengan bertawakkal kepada-Nya, maka Allah akan memberikan bantuan petunjuk kepada mereka sesuai dengan harapan mereka.”⁷³

Berdasarkan penafsiran Quraish shihab dapat disimpulkan bahwa dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa makna kata رَحْمَةً adalah sikap kasih sayang yang dimiliki oleh Rasulullah saw. kepada umatnya. Sikap kasih sayang salah satunya adalah dengan bersikap lemah lembut terhadap sesama atau dalam ayat ini diistilahkan dengan lafadz لَيْنًا, yang berasal dari akar kata (لِين) yang berarti “lemah lembut” perlawanan dari “kasar”. Pada asalnya kata li-n diperuntukkan untuk benda-benda yang bersifat hissi (materi), namun akhirnya digunakan juga untuk hal-hal yang bersifat maknawi seperti akhlak.⁷⁴ Linta berarti “kamu berlemah lembut”. Firman ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw.

Maka karena rahmat yang amat besar dari Allah, bukan karena faktor lain sebagaimana yang dipahami dari huruf (مَا) mā yang digunakan disini dalam

⁷³M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Cet. IV; Vol 2; Tangerang: Lentera Hati, 2002), h.256.

⁷⁴Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Jayl, t.th), h. 225.

konteks penetapan rahmat-Nya disebabkan rahmat Allah itu engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka, jika engkau bersikap keras, buruk perangai, bicara kasar, dan berhati keras, mereka pasti akan menjauh darimu karena rasa tidak suka mereka kepadamu. “sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar,” mengandung arti bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang yang bersikap keras, ini dapat dipahami dari kata (لو) “lauw” yang diartikan sebagai “sekiranya.”⁷⁵

Menurut al-Rāgib al-Aṣfahānī, seorang ahli bahasa dan ahli tafsir, kata رَحْمَةً mengandung arti perasaan kasih sayang atau kelembutan dan kebaikan yang mendorong untuk berbuat baik kepada orang yang dikasihani.⁷⁶ Dengan pertimbangan karakter keras *gifted children* dan mereka sangat sensitif terhadap kritikan maka dalam pengasuhannya orang tua diharuskan menjunjung tinggi sikap lemah lembut agar mereka senantiasa selalu merasa disayangi, dan merasa nyaman dengan lingkungannya.

Bersikap lemah lembut harus dimiliki oleh setiap orang tua/pendidik. Dengan kelembutan, anak akan merasa disayang dan terketuk hatinya sehingga anak akan bisa lebih mudah mengendalikan perasaan emosi dalam dirinya dan senantiasa menuruti orang tuanya.

Anjuran bersikap lemah lembut ini juga diterangkan dalam salah satu hadis, Rasulullah saw bersabda;

عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (يا عائشة! أن الله رفيق يحب الرفق ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف وما لا يعطي على ما سواه) (رواه مسلم)⁷⁷.

⁷⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an)*, h.256-257

⁷⁶al-Rāgib al-Aṣfahānī *al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, (Cet; I; Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), h.44.

⁷⁷Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin al-Qusyairī al-Naisyāburī, *Ṣaḥīh Muslim*, (Saudi Arabia: al-Riyadh,1998), h.1043.

Terjemahannya:

Nabi Muhammad saw, berpesan kepada Aisyah, “Wahai Aisyah, bersikap lemah lembutlah kamu! Sebab, sesungguhnya jika Allah menghendaki kebaikan kepada pada sebuah keluarga, Dia akan menunjukkan mereka pada sikap lemah lembut.” (HR.Muslim).

Hadis di atas menunjukkan bahwa bersikap lemah lembut sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. melihat makna dari redaksi hadis di atas, Rasulullah saw. memerintahkan kepada istrinya Aisyah ra. untuk bersikap lemah lembut. Bersikap lemah lembut kepada sesama dalam berinteraksi terutama kepada anak terlebih lagi kepada anak yang berkebutuhan khusus seperti *gifted children* yang mempunyai kondisi emosi yang berbeda dengan anak biasa sangatlah dianjurkan. Sebab, bagi *gifted children* orang tua, guru dan lingkungan merupakan sumber kekuatannya, sehingga dengan menciptakan kehangatan dalam keluarga melalui sikap lemah lembut akan membuat mereka lebih nyaman, tenang dan terjalin interaksi yang baik antara anak dengan orang tua.

Ayat tersebut juga menjelaskan tentang anjuran bermusyawarah dengan baik, kata musyawarah berasal dari kata (شور) *syawara* yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata Musyawarah, pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik. Madu dihasilkan dari para lebah yang sangat kompak dengan kelompoknya dalam bekerja sama dan sangat disiplin, diharapkan dalam bermusyawarah manusia bisa mencontoh sikap disiplin dan kekompakan para lebah, sehingga menghasilkan hasil musyawarah yang baik.⁷⁸

2. QS. al-Nisā’/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

⁷⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*,h.258.

Terjemahannya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁷⁹

Battuanna:

Anna sitinayannai marakke' lao di Puang Allah Ta'ala to tenna'na mapepei di peppondoangna ise'iya ana'-ana' iya malamma, iya marakke' di (atuoangna). Sawa' bassannamo di'o sitinayannai ise'iya me'atakwa lao di Puang Allah Taala anna sityanna toi ise'iya mappau pau iya tongang (parua).⁸⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan penafsiran QS. al-Nisā'/4:9 dalam kitab tafsir karangannya al-Misbah: وَلِيَحْشَ الَّذِينَ (dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka sehat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan لَوْ تَرَكُوا seandainya mereka akan مِنْ خَلْفِهِمْ meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka ذُرِّيَّةً ضِعْفًا anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, خَافُوا yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan di atas عَلَيْهِمْ mereka, yakni anak-anak yang lemah itu, فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ, oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, وَلِيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.⁸¹

Istilah ذُرِّيَّةً ضِعْفًا yang disebutkan di dalam ayat di atas berarti “keturunan yang serba lemah”, lemah fisik, spiritual, ilmu, pengetahuan, ekonomi dan lain-lain. Hal ini menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan tugas utamanya sebagai manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus

⁷⁹Abdul Aziz Abdul Rauf (*Al-Qur'an Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan*), h.78.

⁸⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.140.

⁸¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*,h.354.

beribadah kepada-Nya. Tegasnya Allah telah berpesan kepada generasi sebelumnya jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak mengemban tugas dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat.⁸²

Al-Imam Djalaluddin al-Suyūṭī dalam tafsir *jalālain* menjelaskan bahwa pada QS. al-Nisā'/4: 9 orang tua dianjurkan untuk tidak meninggalkan anak kecil dalam keadaan tidak memiliki apa-apa. Sehingga dapat dipahami bahwa QS. al-Nisā' ayat 9 memberikan sebuah pengajaran terkait memperhatikan kebutuhan anak terutama dalam bidang pendidikan dan pengasuhan yang lebih baik.⁸³

Kelebihan cerdas istimewa yang dimiliki *gifted children* hendaknya didukung dengan pemberian pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya serta menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mengembangkan potensinya seperti mainan yang dapat mengasah otaknya, agar mereka merasa nyaman dengan lingkungannya dan dapat mengeksplorasi dengan baik potensi yang dimilikinya sehingga dapat terwujud dalam bentuk prestasi.

Pada ujung ayat 9 terdapat lafadz سَدِيدًا, pada mulanya mengandung makna 'meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya' dianalogikan dalam penyampaian kritik, dalam menyampaikan kritik, haruslah kritik yang membangun atau dalam arti lain kritik yang mendidik. Dalam tafsir al-Misbah lafadz سَدِيدًا di-maknai sebagai menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata سَدِيدًا dalam ayat di atas, tidak sekedar berarti benar,

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.122-123.

⁸³Jalāluddīn al-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Mahālfī, *tafsir jalālain* (Surabaya: CV. Pusat as-salam,t.th.), h.314.

sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran.

Berdasarkan konteksnya, ayat di atas menjelaskan bahwa, keadaan anak yatim pada dasarnya berbeda dengan keadaan anak kandung, sehingga menjadikan mereka lebih peka dan perlu ditangani dengan hati-hati, lebih selektif dalam berkata-kata, tidak hanya sekedar berbicara namun juga dengan kalimat yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.⁸⁴

Gifted children dengan kepekaan emosi yang sangat ekstrim, mereka sangat sensitif dan mudah sakit hati. Kondisi *gifted children* ini sesuai dengan kondisi anak-anak yatim sehingga dalam menegur dan berbicara kepada *gifted children* haruslah menggunakan kata-kata yang benar dan tepat. Spirit QS. al-Nisā' ayat 9 sejalan dengan *gifted children* yang harus diberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik pula.

Mengenai perintah agar tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan yang lemah ini ternyata relevan pada salah satu hadis, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Mujahid ra.

حد ثنا يحيى بن يحيى التميمي أخبرنا ابراهيم بن سعد عن أبى شهاب عن عمار بن سعد، عن ابيه. قال: قال: عادني رسول الله صل الله عليه وسلم في حجة الوداع، من وجع اشفيت منه على الموت. فقلت: يا رسول الله! بلغني ما ترى من الواجع. وانا ذو مال ولا برثنى الا ابنة لى واحدة. افا تصدق بثلثي مال؟ قال: "لا" قلت: افا تصدق بشطره؟ قال "لا" الثلث. والثالث كثير. انك ان تذر ورثتك اغنياء خير من ان تذرهم عالة يتكففون الناس. ولست تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله، الا اجرت بها حتى اللقمة تجعلها في ام رأتك، قال: قلت: يا رسول الله! اخلف بعد اصحابي؟ قال: انك لن تخلف

⁸⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.2 h.355-356.

فتعمل عملا تبتغى به وجه الله، الا ازددت به درجة ور فعة. ولعلك تخلف حتى ينفع بك وفوام وبدر بك اخرون. اللهم امض لا صحامي هجرتم. ولا تردهم على اعقابهم. لكن سعد بن خولة. (رواه مسلم).⁸⁵

Terjemahannya:

Yahya bin Yahya at-Tamimī memberitakan kepada kami Ibrahim bin sa'ad dari ayahnya, ia berkata: Pada waktu haji wasa Rasulullah saw. Menjengukku Ketika aku sakit yang hampir menyebabkan kematianku. Waktu itu aku berkata: Wahai Rasulullah, keadaan saya demikian payah sebagaimana anda lihat, sedangkan say aini konglomerat dan hanya seorang anak perempuan sajalah yang akan mewarisi saya. Apakah boleh saya menyedekahkan 2/3 harta saya? Beliau bersabda: "Tidak" Aku bertanya lagi: kalau 1/2? Beliau bersabda "Tidak" tetapi 1/3 dan 1/3 itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan lemah dan meminta-minta kepada orang lain. Kamu tidak menafkahkan suatu nafkah dengan tujuan mencari keridhaan Allah, melainkan kamu mendapat pahala lantaran nafkahmu itu, sampaipun sesuap makanan yang kamu masukkan ke mulut isterimu. Aku bertanya: wahai Rasulullah, apakah saya akan ditinggalkan (masih tetap hidup) sesudah sahabat-sahabat saya (meninggal dunia)? Beliau bersabda: Sesungguhnya kamu tidak ditinggal kemudian kamu mengerjakan suatu amal dengan mencari ridha Allah, kecuali dengan amal itu derajatmu akan bertambah. Barangkali kamu akan ditinggal sampai para kaum (orang-orang Islam) mendapatkan manfaat dari kamu, dan kaum yang lain (orang-orang kafir) menderita kerugian karenamu. Wahai Allah, sempurnakanlah hijrah sahabat-sahabatku, dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang (kepada kekufuran) tetapi yang sial adalah sa'ad bin khaulah (H.R.Muslim).

3. QS. al-Nisā' ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Terjemahannya:

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.⁸⁶

Battuanna:

*Anna mua' di wattu pambareang di'o diang pole pallulluareang, ana' beong, anna to kasi-asi, jari bei'i pole di barang (iya sitinaya) anna pappauo mie' lao ise'iya pau-pau iya mapia.*⁸⁷

⁸⁵ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin al-Qusyāiri al-Naisyāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h.668.

⁸⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf (*Al-Qur'an Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan*), h.78.

⁸⁷ Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.140.

Lafadz *قولا معروفا* pada dasarnya bermakna kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan hendaknya disampaikan dalam Bahasa yang sesuai dengan adat dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.⁸⁸

Kata *قولا معروفا* dalam tafsir *jalālain* dimaknai sebagai kata-kata yang baik, lemah lembut seraya meminta maaf kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi itu, bahwa harta peninggalan ini bukan milik kalian tetapi milik ahli waris yang masih kecil-kecil.⁸⁹ Pilihlah pengucapan kata-kata yang baik dan lemah lembut dalam menyampaikan hal itu, Kata-kata yang tidak berpotensi menimbulkan sakit hati dari pendengarnya.

Mengucapkan kata-kata yang baik dan mengajari adab, etika sopan santun kepada anak sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap orang dewasa karena anak adalah peniru terbaik dilingkungannya.⁹⁰ Begitupun dengan *gifted children*, yang memiliki kemampuan mampu membaca dengan cepat dan sangat mudah memahami lingkungannya. Jika anak sering mendengar orang tuanya berkata kotor dan kasar, maka anak tersebut juga akan menirukannya. Akan tetapi jika orang tua sering berkata baik dan mengajarkan anaknya kata-kata yang baik, bersikap lemah lembut maka anak juga akan berkata yang baik dan lembut. Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو لصمت (رواه البخاري)⁹¹

⁸⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.2 h.356.

⁸⁹Jalāluddīn al-Suyūṭi dan Jalāluddīn al-Mahāllī, *tafsir jalālain*, h.313.

⁹⁰Zulfa Mustaqimah S., *Nilai-nilai penting Islami dalam QS. al-Nisā' ayat 9 telaah tafsir al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab*, (Yogyakarta: UII, 2021), h.85.

⁹¹Abu Abdullah bin Muḥammad bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Cet.1 (Damaskus: Beirut.,2002), h.1509.

Terjemahannya:

“Dan barangsiapa beriman kepada Allah, dan hari akhir hendaklah mengucapkan yang baik atau (jika tidak bisa bicara yang baik), maka diamlah.” (HR. Bukhāri).

Hadis di atas menerangkan bahwa sebagai umat Muslim alangkah baiknya selalu mengucapkan perkataan yang baik ketika berbicara atau berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya terlebih kepada anak-anak. Kemudian di jelaskan pada hadis di atas jika tidak bisa berbicara yang baik, maka diam merupakan tindakan yang lebih baik untuk menghindari kemungkinan masalah yang mungkin akan terjadi.

4. QS. al-Rūm/30: 30

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۙ

Terjemahannya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁹²

Battuanna:

*Jari pepeolo maroroi rupammu lao di agamana (Puang Allah Taala). (Peatatta'o di) pitrahna Puang Allah Taala iya pura mappapia rupa tau me'apai fitrah di'o. Andiang diang tokko (benru') laeng pole di pitrahna Puang Allah Taala. (Iyamo) agama maroro, anna iya tia mae'diangi rupa tau andiang ma'issang.*⁹³

Kata *فَاقِمْ وَجْهَكَ* (hadapkanlah wajahmu), yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Kata *حَنِيفًا* berarti lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya

⁹²Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.407.

⁹³Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.795.

digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak moncong ke kiri tidak pula ke kanan.⁹⁴

Kata *فَطَرَ* terambil dari kata *faṭarah* yang berarti mencipta. Sementara itu, para mufassir menambahkan, *fitrah* adalah “mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami sebagai asal kejadian, atau bawaan sejak lahir. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjukkan kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan “yang telah menciptakan manusia atasnya”.⁹⁵

Al-Biqā‘i tidak membatasi arti kata *فَطَرَ* pada keyakinan tentang keesaan Allah swt. Menurutnya, yang dimaksud dengan *فَطَرَ* adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama ini kemudian mengutip Imam al-Gazali yang menulis dalam *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* bahwa “Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya).⁹⁶

Al-Biqā‘i kemudian menjelaskan maksud al-Gazali itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari *fitrah* Islam. Pandangan ini dibuktikan oleh al-Biqā‘i melalui pengamatan terhadap anak-anak. Mereka semua memiliki perangai yang lurus serta kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas tidak seperti

⁹⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol.11 h.52-53

⁹⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol.11 h.53

⁹⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol.11 h.53.

orang dewasa, walaupun mereka bertingkat-tingkat dalam hal ini. Dengan demikian, tulis al-Biqā‘i, yang dimaksud dengan fitrah adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan mereka dalam penerimaannya.

Surah al-Rūm/30: 30 menerangkan secara jelas bahwa segala ciptaan Allah telah sesuai dengan fitrahnya. Oleh sebab itu mendidik anak pun harus sesuai dengan fitrah mereka atau potensi yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Oleh sebab itu dalam mendidik anak orang tua harus dapat mengenali potensi sang anak dan memberikannya pola didik yang sesuai dengan fitrahnya dan bisa mengembangkan potensinya.

Gifted children dengan potensi bawaan yang dimilikinya haruslah didukung dengan baik dengan cara membantu mereka mengoptimalkan potensinya melalui pola pengasuhan dan memberikan mereka pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, mereka diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi potensinya sehingga potensinya dapat teraktualisasi dengan baik.

Anak merupakan Amanah yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. mendidik anak dengan baik merupakan kewajiban orang tua sebab hal itu akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Allah swt. melarang orang tua membebani anaknya dengan sesuatu yang akan mempersulit mereka. Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan dari Anas ra;

يسروا ولا تعسروا وببشروا ولا تنفروا (رواه البخاري)⁹⁷

Terjemahannya:

“Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Gembirakanlah dan jangan buat orang lain lari.”(HR. Bukhāri).

Berdasarkan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak, orang tua tidak boleh mempersulit anak dengan beban atau target dalam

⁹⁷ Abu Abdullah bin Muḥammad bin Ismail al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, h.30.

pembelajaran. Buatlah anak merasa senang saat proses pembelajaran berlangsung agar mereka tertarik untuk selalu belajar.

5. QS. Luqmān/31: 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ۙ ظَاهِرَةً
وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Terjemahannya:

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa (berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi.⁹⁸

Battuanna:

*Apa' andiangi mupennassai, sitongangna Puang Allah Taala pura mappatunruango 'o mie' anu di langi' anna anu di lino anna mappasukku di sesemu mie' pappenyamang-Na laher anna bateng. Anna pole di rupa tau diang massakka' di (amesanganna) Puang Allah Ta'ala andiang diang pa'issanganna iyade' patiroang anna andiang diang kitta' iya mambengan annasang.*⁹⁹

Penafsiran ayat diatas dalam Tafsir Jalālain, أَلَمْ تَرَوْا (Tidakkah kalian perhatikan) hai orang-orang yang diajak bicara, tidakkah kalian ketahui, أَنَّ اللَّهَ (bahwa Allah telah menundukkan untuk kepentingan kalian apa yang di langit) yaitu matahari, bulan, dan bintang-bintang, supaya kalian mengambil manfaat darinya, وَمَا فِي الْأَرْضِ (dan apa yang di bumi) berupa buah-buahan, sungai-sungai, dan Binatang-binatang, وَأَسْبَغَ (dan menyempurnakan) artinya meluaskan dan menyempurnakan, عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ۙ ظَاهِرَةً (untuk kalian nikmat-Nya lahir) yaitu diberi bentuk yang baik, anggota yang paling sempurna, dan lain sebagainya وَبَاطِنَةً (dan bathin) berupa pengetahuan dan lain sebagainya, وَمِنَ النَّاسِ (dan di antara manusia) yakni penduduk Mekah, مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى (ada yang membantah tentang keesaan Allah tanpa

⁹⁸Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.413.

⁹⁹Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.807.

ilmu pengetahuan atau petunjuk) dari Rasul, *وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ* (dan tanpa kitab yang memberi penerangan) yang telah diturunkan oleh Allah, melainkan dia melakukan hal itu hanya secara taqlid atau mengikut saja.¹⁰⁰

Lafadz *تَرَوُا* pada dasarnya berasal dari kata *رَأَى* yang mempunyai makna berbeda pada setiap ayat karena disesuaikan dengan konteks pembahasan ayat. Menurut al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya yang berjudul *Mufradāt*, Beliau menjelaskan bahwa jika lafadz *رَأَيْتُ* disandingkan dengan kata *أَلَى* maka ia mengandung melihat makna melihat yang bertujuan supaya menjadikannya sebagai i'tibar (pelajaran).¹⁰¹ Contohnya pada QS. Luqmān/31:20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ
عَلَيْكُمْ

Terjemahannya:

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu.....”¹⁰²

Memperhatikan bisa juga diartikan dengan mengamati, mencermati, merenungi, berpikir dan bernalar kritis, kegiatan ini mengandalkan kekuatan akal untuk dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan muncul dalam mencermati suatu hal semisal alam semesta, selain itu upaya yang ditempuh dalam perenungan tersebut agar terhindar dari kesalahan maka alangkah baiknya kembali kepada kitab al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia. Memperhatikan segala sesuatu tentang alam semesta merupakan perintah Allah swt kepada manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat di atas agar manusia mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah swt. dan semakin meningkatkan keimanan manusia kepada pencipta-Nya.

¹⁰⁰Jalāluddīn al-Suyūfī dan Jalāluddīn al-Mahālfī, *tafsir jalālain*, h.478.

¹⁰¹al-Rāgīb al-Aṣfahānī *al-Mufradāt Fī Garībil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, h.127.

¹⁰²Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.413.

Akal merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt hanya kepada manusia diantara segala makhluk ciptaan-Nya. Akal menjadi pembeda manusia dengan makhluk-makhluk lainnya sekaligus menjadi penanda keistemawaannya dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia yang telah diamanahi sebagai khalifah di atas muka bumi dengan dibekali akal, harusnya menggunakan akalnya dengan baik sebagai rasa syukur kepada Allah swt. atas anugerah yang telah diberikan-Nya.

Fitrah manusia adalah menyukai kebenaran. Akal berperan penting terhadap proses manusia dalam mencari kebenaran atau *problem solving* terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dalam perenungannya. Dengan melakukan perenungan, penalaran dapat meningkatkan daya fungsi akal, sebaliknya jika manusia bersikap acuh terhadap segala hal dalam hidupnya, tidak memfungsikan akalnya dengan baik maka akalnya akan tumpul yang dapat mengakibatkan kebodohan pada manusia.

Manusia yang memfungsikan akalnya dengan baik tidak akan pernah sama dengan manusia yang tidak memfungsikan akalnya, karena dengan memfungsikan akal kesimpulan-kesimpulan yang dipilihnya tidak akan salah sehingga dalam hidupnya akan selalu mendapatkan ketenangan dan kenyamanan begitupun sebaliknya dampak yang didapatkan jika tidak menggunakan akal sesuai fungsinya maka hidup akan berantakan karena tidak mengetahui jawaban yang tepat atau langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

Mengajarkan berpikir kritis sebaiknya diajarkan kepada anak sedari dini, terutama kepada anak penyandang *gifted children* yang mempunyai kelebihan cerdas istimewa dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan metode-metode yang ringan seperti memberikan pernyataan atau pertanyaan yang mudah namun dapat menarik perhatian anak untuk memikirkannya lebih dalam lagi. Jika anak terlatih

berpikir secara kritis sedari dini maka kedepannya anak akan lebih mudah memecahkan permasalahan-permasalahannya.

Berpikir secara kritis dengan menggunakan alam sebagai objek perhatian, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar, Rasulullah saw bersabda: “Pikirkanlah mengenai segala sesuatu (yang diciptakan Allah), tetapi janganlah kalian memikirkan tentang Dzat Allah, tetapi janganlah kalian memikirkan tentang dzat Allah, karena kalian akan rusak” (H.R. Abu Syeikh).

6. QS. Luqmān/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁰³

Battuanna:

*Anna (ingarangi) di wattu Lukman ma'uang lao di ana'na, di wattunnai m ambei pe'guruang lao: “E ana'u (E Kambe’), da pappadu (Puang Allah Taala), sitongangna mappadu (Puang Allah Taala) tongang apagau' bawangan iyya kaiyang.”*¹⁰⁴

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ : (Ingatlah) Ketika Luqmān berkata kepada anaknya وَهُوَ يَعِظُهُ: ia memberi pelajaran kepadanya. Mau'izah (pelajaran) adalah mengingatkan kebaikan dengan cara lembut yang dapat melunakkan hati. يَا بُنَيَّ: bentuk taşgir dari ibni untuk menunjukkan kerinduan dan kecintaan. إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ: sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.¹⁰⁵

Menurut penafsiran Ibnu kaşīr ra. ayat diatas menjelaskan “Luqmān adalah sosok ayah yang sangat menyayangi dan mencintai putranya, beliau berpesan

¹⁰³ Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.414.

¹⁰⁴ Muh.Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.805.

¹⁰⁵ Jalāluddīn al-Suyūfī dan Jalāluddīn al-Mahālī, *tafsir jalālain*, h.475.

kepada anaknya agar bertauhid dengan benar, yaitu hanya menyembah kepada Allah dan tidak menyamakan-Nya dengan sesuatu pun seperti patung-patung yang tidak berdaya serta kepercayaan lainnya. Kemudian, beliau memberikan peringatan kepada putranya dengan mengatakan, “sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁰⁶

Luqmān adalah sosok figur orang tua yang sangat bijaksana yang telah digambarkan dalam al-Qur’an. Nasihat-nasihatnya kepada anaknya mengandung banyak pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan. Luqmān merupakan teladan para orang tua dalam mengasuh anaknya. Dijelaskan pada ayat di atas bahwa dengan kebijaksanaannya luqmān menasehati anaknya dengan menggunakan kata-kata yang sangat lembut tidak pernah membentak anaknya, sehingga putranya luluh dan menuruti apa yang telah dinasehatkan ayahnya. Hal yang paling utama yang dinasehatkan Luqmān kepada putranya adalah untuk mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat di atas.

Pendidikan tauhid adalah hal yang utama dan sangat penting yang harus diajarkan kepada anak karena ketauhidan merupakan dasar dalam segala keilmuan. Sehingga jika sang anak telah mengetahui persoalan ketauhidan maka anak akan lebih mudah mengetahui perkara lainnya dalam kehidupannya. Pendidikan tauhid merupakan induk dari segala ilmu yang membahas tentang nilai-nilai spiritual.

Pada QS. Luqmān/31: 13 juga dijelaskan bahwa seorang ayah memiliki peran penting dalam menanamkan keimanan, mengajarkan dan menunjuki kepada anaknya kebenaran. Sebab seorang ayah bertanggung jawab menjauhkan anaknya

¹⁰⁶ Abdul Mustaqim, *Qur’anic Parenting*, h.30-31.

dari kebinasaan. Pentingnya penanaman keimanan kepada anak, berkaitan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

أذا مات ادم انقطع عمله ألا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له
(رواه المسلم)¹⁰⁷

Terjemahannya:

“Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang berdo’a baginya” (HR. Muslim).

Hadis di atas menunjukkan bahwa salah satu amal jariyah adalah anak sholeh yang senantiasa mendo’akan orang tuanya. Tentunya kepribadian sholeh anak dihasilkan dari pola didik yang senantiasa mengajarkan pendidikan tauhid kepada anaknya sebagaimana dijelaskan pada surah Luqmān utamanya pada ayat 13. *Gifted children* yang memiliki kecenderungan sangat mudah membaca dan memahami lingkungan sekitarnya sebaiknya kecenderungan tersebut diarahkan dengan baik oleh orang tua dan keluarga melalui pengajaran nilai-nilai spiritual seperti yang diajarkan luqmān kepada anaknya agar nantinya mereka memiliki kepribadian yang positif dan potensi yang dimilikinya terarah dengan baik.

¹⁰⁷ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin al-Qusyāirī al-Naisyāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h.669-670

BAB IV

POLA PENGASUHAN *GIFTED CHILDREN* DALAM AL-QUR'AN

Pembahasan seputar *gifted children* dan pengasuhannya dari segi psikologi telah dicantumkan di bab sebelumnya, pada bab sebelumnya juga dijelaskan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang peneliti anggap relevan dengan pola pengasuhan *gifted children*, maka dengan pertimbangan uraian-uraian bab sebelumnya, peneliti menyajikan hasil analisis bahwa pola pengasuhan yang dianggap peneliti efektif diterapkan dalam mengasuh *gifted children* yaitu diantaranya sebagai berikut:

A. Perlindungan Emosional dan Sosial

Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak sudah seharusnya mampu mengenali dan memahami anaknya baik dari segi potensinya, karakternya dan lainnya. Selain itu orang tua juga mempunyai tanggung jawab memenuhi segala kebutuhan anaknya dari segi materi, fisik, maupun psikis. Terutama dalam hal psikis (kejiwaan) sang anak perlu diberikan perhatian yang lebih karena akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak meliputi psikomotorik, kognitif dan afektif sang anak.

Gifted children selain memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi melampaui teman sebayanya namun mereka juga memiliki karakteristik emosional yang sangat sensitif, mereka akan memberontak jika tidak mendapatkan hak dan keinginannya, mereka juga keras kepala, tidak mau diatur oleh orang lain, hipe-raktif, sangat perfeksionis, sikap perfeksionis mereka bahkan sampai pada *mala-daptive perfeksionis*.

Karakter-karakter negatif mereka seringkali menimbulkan masalah antara anak *gifted* dan orang tuanya, karena ketidaksadaran orang tua bahwa personalitas anak ini berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga banyak kasus

orang tua mengalami stress, frustrasi menghadapi tingkah mereka dan bahkan ada beberapa orang tua yang bersikap keras dan kasar kepada anaknya karena sudah merasa sangat kesal dan kehilangan kesabaran. Di sisi lain *gifted children* juga merasa frustrasi karena tidak puas dengan lingkungannya atau tidak dapat melakukan apa yang diinginkannya karena harus menyesuaikan diri dengan standar anak normal yang dipaksakan orang tuanya.

Ketidakhahaman orang tua terhadap kondisinya yang menyebabkan orang tua bertindak kasar akan membuat mereka hidup dalam rasa tidak aman dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Hal ini juga akan berdampak buruk pada proses tumbuh kembangnya dan potensi kecerdasannya sebab anak *gifted* tidak akan bisa mengeksplorasi dengan baik potensinya karena takut jika ia melakukan kesalahan maka akan menimbulkan amarah dari orang tuanya.

“.....Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”(QS. Āli-‘Imrān/3: 159).¹⁰⁸

Penerapan pola pengasuhan yang mengutamakan sikap lemah lembut, dan selalu memberikan curahan perhatian, cinta kasih kepada anak akan lebih baik diterapkan kepada *gifted children*. dengan pola pengasuhan tersebut maka mereka akan merasa aman dengan lingkungannya, lebih mudah mengontrol emosinya sehingga mereka bisa tumbuh dengan baik dan yang paling utama adalah mereka juga akan merasa bebas mengeksplorasi potensi kecerdasannya sehingga potensinya dapat teraktualisasi dengan baik.

Anjuran bersikap lemah lembut dalam mengasuh anak terutama untuk anak penyandang *gifted children* sudah dijelaskan dalam QS. Āli-‘Imrān ayat 159. Dijelaskan bahwa jika saja pada saat itu Nabi Muhammad saw berlaku keras dan kasar kepada umatnya maka kemungkinan yang terjadi adalah umatnya akan berpaling, akan tetapi, dengan rahmat Allah swt. yang telah mendidik dan memben-

¹⁰⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf. *Al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.71.

tuk kepribadian indah Nabi Muhammad saw, beliau senantiasa bersikap lemah lembut kepada kaumnya meskipun mereka telah mendurhakai beliau, sehingga dengan sikap lemah lembut beliau, merekapun mendengarkan dan menaati beliau.

Sikap lemah lembut dalam mengasuh anak juga diterangkan pada QS. Luqmān/31:13, kata (بني) bunayya adalah figur yang menggambarkan kemungilan. Berasal dari kata (ابن) ibnī, dari kata (ابن) yakni yang artinya anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dengan kata lain kata tersebut memberikan pengertian bahwa mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak, salah satu bentuk pengaplikasian dari rasa kasih sayang adalah senantiasa berlemah lembut kepada anak sehingga anak merasa nyaman karena merasa selalu disayangi.

Berdiskusi yang merupakan bentuk musyawarah sebagaimana nilai yang terdapat dalam QS. āli-‘Imrān/3: 159 “...*dan bermusyawaralah dengan mereka...*”. Melalui diskusi orang tua akan lebih mudah memahami kondisi anaknya yang diidentifikasi sebagai *gifted children*, sehingga ia bisa diberikan pengasuhan yang baik sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu dapat juga mempererat hubungan psikologis antara orang tua dan *gifted children*, hal ini dapat membuat mereka merasa nyaman dengan lingkungannya.

Pemberian pendidikan yang baik kepada *gifted children* sesuai dengan kebutuhannya merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak *gifted* terhindar dari permasalahan deskriminasi sosial. Melalui fasilitas Pendidikan yang diberikan oleh orang tua yang disesuaikan dengan kebutuhannya maka anak ini akan mampu bersosialisasi dengan baik karena mendapatkan tempat belajar yang mengerti keadaannya dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga *gifted children* tidak akan mengalami pengasingan, pem-

berian label nakal dari orang-orang sekitarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pemberian pendidikan kepada anak *gifted* merupakan salah satu upaya orang tua menyelamatkan *gifted children* dari kemungkinan masalah sosial yang akan dialami oleh *gifted children*, karena dengan pendidikan ia bisa mendapatkan pengetahuan yang ia minati dan dapat mengembangkannya menjadi sebuah prestasi, hal ini sejalan dengan spirit QS. al-Nisā'/4:9:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka...”(QS.al-Nisā'/4:9)¹⁰⁹

B. Keteladanan Berakhlak Baik

Anak adalah peniru terbaik. Mereka suka dan sangat mudah meniru orang dewasa disekitarnya. Orang tua yang merupakan lingkungan terdekat anak sebaiknya selalu menunjukkan dan mengajarkan perbuatan dan perkataan yang baik kepada anak agar anak menjadi pribadi yang baik nantinya.

Hal-hal yang dilihat anak dari lingkungannya akan membentuk karakter seorang anak. Jika orang tua dan lingkungan yang ia lihat selalu berbuat baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, begitupun sebaliknya jika sang anak selalu melihat keburukan dilingkungannya maka akan terbentuk karakter yang buruk dari sang anak.

Orang tua merupakan contoh teladan bagi anak sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Nisā'/4: 8. Pada ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dianjurkan menjaga perkataannya ketika berkomunikasi dengan anak dengan cara memilih kata-kata yang baik dan sopan. Cara ini sangat cocok diterapkan dalam mengasuh anak khususnya *gifted children*, walaupun terlihat acuh dan asyik dengan dunianya sendiri akan tetapi mereka sangat memperhatikan lingkungannya dan mereka sangat cermat dalam membaca apapun termasuk kon-

¹⁰⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf *Al-Qur'an Al-Hufāz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, h.78.

disi lingkungannya. Mereka akan mengkritisi ketika melihat dan mendapat perlakuan yang mereka anggap tidak etis atau tidak baik.

Olehnya itu sebagai orang tua haruslah senantiasa menunjukkan hal yang baik dan mengasuhnya dengan baik pula dan penuh kasih sayang. Jadi dengan cara ini maka kecerdasan afektif *gifted children* sehingga mereka akan lebih mudah mengendalikan karakter bawaannya dan lingkungan terdekatnya seperti orang tua, guru dan teman sebayanya akan senang dengan mereka. Anak-anak yang terdeteksi *gifted children* tidak akan lagi merasakan pengasingan serta cemoohan dari orang-orang terdekatnya.

C. Metode *Critical Thinking*

Metode *critical thinking* (Berpikir kritis) adalah metode yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menalar, mengungkapkan, menganalisis, memecahkan masalah dengan solusi yang efektif, memahami atau mengevaluasi informasi secara objektif dan kritis.¹¹⁰

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir universal yang berguna untuk semua profesi dan semua jenis pekerjaan. Demikian pula berpikir kritis sangat membantu dalam melakukan kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berdiskusi, dan sebagainya, untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pemikiran yang reflektif dan *independent* dapat menghindarkan seseorang dari keputusan yang salah yang diakibatkan oleh pengambilan kesimpulan yang tidak tepat. Pemikiran kritis memiliki peran penting dalam menilai manfaat ide-ide baru, memilih ide-ide terbaik, dan memodifikasinya jika perlu, sehingga bermanfaat di dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan kreativitas.

Seorang ahli Psikologi dari Amerika bernama Benjamin S. Bloom membagi proses berpikir menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor

¹¹⁰Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Cet.I; Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), h.4.

Domain kognitif menekankan pada hasil intelektual yang dibagi menjadi 6 level yaitu: pengetahuan, comprehension, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹¹¹

Bentuk penerapan metode *critical thinking* dalam pengasuhan *gifted children* yaitu dengan cara sering mengajak mereka berdiskusi sebagaimana nilai yang terkandung dalam QS. al-Imran/3:159 yang diindikasikan dengan istilah musyawarah. Langkah pelaksanaan dari diskusi yaitu memberikan pernyataan ataupun pertanyaan menarik terhadap suatu hal yang dapat melatih kemampuan analisisnya sebagaimana nilai yang terdapat dalam QS. Luqman/31: 20 “*Tidakkah kalian memperhatikan...*”.

Menurut mahsyur ulama, luqmān merupakan sosok orang tua yang sangat bijaksana yang selalu menasehati anak-anaknya, agar menjadi pribadi yang beriman, baik dan bijak. Beliau menasehati anaknya dengan metode-metode yang baik seperti dalam menasehati anaknya beliau menggunakan kata-kata yang baik dan lembut. Selain itu beliau juga ketika mengajari anaknya menjadi pribadi yang baik, Beliau menggunakan perumpamaan/analogi tentang alam semesta yang dapat menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Mendorong *gifted children* untuk menggunakan nalarnya seperti mengajak mereka memperhatikan dan merenungi tentang alam semesta, maka pembacaan anak akan meluas sehingga penalarannya sudah meluas sedari dini. *gifted children* yang memiliki kemampuan cerdas luar bisa dengan karakternya yang mempunyai rasa penasaran yang tinggi terhadap sesuatu, minat belajar yang tinggi serta kreativitas yang tinggi sangat cocok dengan pola asuh yang menerapkan metode *critical thinking*. Dengan menerapkan metode ini *gifted children* mampu mengatasi masalahnya yang diakibatkan dari karakternya sehingga mereka mampu mengem-

¹¹¹Ina Magdalena, Dkk, *Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan*, (Universitas Muhammadiyah Tangerang: Jurnal Edukasi dan Sains), h.136.

bangkan potensi kecerdasannya dengan baik, mencakup: kognitif, psikomotorik, serta afektifnya.

D. Metode *Montessori*

Metode *Montessori* yaitu metode pengajaran yang mendukung pengembangan potensi kemampuan alami anak. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Maria Montessori. Penekanan pada sensorik anak merupakan inti dari pembelajaran anak-anak pada pendidikan *montessori*.¹¹² Metode ini tidak hanya diterapkan di sekolah akan tetapi juga dapat diterapkan oleh orang tua di rumah.

Materi, aktivitas dan peralatan sensorik semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang suara, rasa, bau, bentuk, warna, dan tekstur. Kurikulum di lingkungan *montessori* dimulai dengan eksplorasi menggunakan semua indra. Anak-anak kecil memiliki kesempatan untuk memperoleh kemampuan manipulatif, koordinasi mata, tangan dan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah melalui kehidupan praktis dan pengalaman in-drawi. Kebebasan awal dan rasa ingin tahu meletakkan dasar untuk kemudian, lebih banyak pekerjaan akademik serta kerangka berpikir kreatif.¹¹³

Metode *montessori* ini sejalan dengan spirit yang terkandung dalam QS. al-Rūm ayat 30. Ketika memperhatikan makna ayat tersebut dapat dipahami bahwa Ketika mendidik anak haruslah sesuai dengan fitrahnya. Beberapa mufassir menjelaskan bahwa fitrah adalah segala kebaikan yang dibawa oleh anak baik itu berupa iman, potensi kecerdasan, kebaikan dan lainnya. Dari kandungan firman Allah tersebut secara jelas mengungkapkan bahwa segala ciptaan Allah telah sesuai dengan fitrahnya. Olehnya itu sebagai orang tua harus mampu mengenali

¹¹²Eka Damayanti, *Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori*, (UIN Alauddin Makassar: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020), h. 464.

¹¹³Nur Azkia dan Nur Rohman, *Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI*, (UIN SAKA Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Dasar, 2020), h.6-7.

potensi ataupun kebutuhan anaknya dan mendidik anaknya sesuai dengan fitrahnya.

Penerapan metode *montessori* yang mengkhhususkan pada pengembangan potensi alamiah anak dan sistem pembelajarannya pun disesuaikan dengan kemauan anak. Dari pertimbangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *montessori* sangat cocok diterapkan dalam mengasuh *gifted children*. *Gifted children* yang lahir dengan fitrah yang dibawanya yaitu memiliki tingkat intelegensi yang tinggi namun disisi lain juga memiliki karakter yang berbeda dari anak normal seperti mereka sangat mandiri sehingga tidak mau diatur/dicampuri urusannya oleh orang lain, maka dalam pengasuhannya diperlukan cara yang yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari karakternya. Dengan penerapan metode ini baik dirumah maupun disekolahnya maka potensi kecerdasan yang dimilikinya akan berkembang, dan anak ini akan merasa nyaman karena merasa kebutuhannya terpenuhi dan mereka merasa bebas dalam mengeksplorasi bakatnya, bebas mengungkapkan keinginannya sehingga dengan hal ini *gifted children* akan lebih mudah mengembangkan potensinya dengan optimal.

E. Menanamkan Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan bentuk kecerdasan tingkat ketiga setelah *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Questionnaire* (EQ). dalam konteks bahasa, kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” yang mengindikasikan kemampuan mental, dan spiritual yang merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan dimensi batiniah dan rohaniah.. karena itu, dalam ranah spiritualitas, ajaran yang disampaikan didasarkan pada

prinsip-prinsip utama yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa..¹¹⁴

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam jiwa seseorang agar dapat membangun diri secara utuh melalui berbagai kegiatan positif, menjalani kehidupan, menghadapi tantangan serta memecahkan masalah berdasarkan ajaran dari sumber-sumber spiritual. Orang yang menjaga kecerdasan spiritual akan senantiasa merasakan kedamaian jiwa, hati bahkan bisa terhindar dari banyak masalah serta lebih mudah memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Karena dengan kecerdasan spiritual, seseorang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan sekitar dan juga dengan diri mereka sendiri.¹¹⁵

Penanaman kecerdasan spiritual dalam diri seseorang akan memberikan dampak yang sangat positif pada dirinya karena dengan ia mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kesehariannya maka ia akan mampu memahami dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya. Hal-hal yang diajarkan dalam spiritual akan membuat ia menyadari siapa dirinya, apa yang mampu ia lakukan, dan bagaimana ia harus bersikap, beretika kepada orang-orang disekitarnya. sehingga terbentuklah pribadi yang baik, positif serta disenangi orang-orang dilingkungan dimana ia tinggal.

Nilai-nilai kecerdasan spiritual ini sebaiknya ditanamkan sedari dini karena di masa usia kanak-kanak lah manusia dapat dengan mudah memahami dan menangkap apa yang diajarkan kepadanya. Kecerdasan spiritual dapat diperoleh anak melalui pendidikan tauhid yang diajarkan oleh orang tua sebagaimana dalam surah Luqmān/31:13 yang menjelaskan larangan menduakan Allah swt. karena hal

¹¹⁴Sri Langgeng Ratnasari Dkk, *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Linguistik terhadap Kinerja Karyawan*, (Universitas Kepulauan Riau: Journal Of Applied Business Administration,2020), h.101.

¹¹⁵Fifi Indrayani Dkk, *Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA*, (UAD Yogyakarta: Jurnal Studia Insania,2021), h.29.

itu merupakan kezaliman yang besar. Setelah tertanam pada anak tauhid yang benar maka akan terbentuk karakter yang baik pada anak karena ia akan selalu merasa bahwa Allah selalu berada dekat dengannya dan berada pada pengawasannya yang membuat anak akan selalu berusaha berbuat baik dalam kehidupannya sebagaimana dijelaskan pada ayat yang lain.

Selain itu terdapat juga beberapa nilai spiritual yang ada dalam surah Luqman yang sebaiknya orang tua ajarkan kepada anak-anak mereka. Hal ini meliputi petunjuk untuk melaksanakan shalat, mengajarkan kebaikan dan menolak kemungkaran, mengaharkan ketekunan, mendorong untuk menghindari sikap sombong, mengajarkan kesederhanaan dalam berbicara, dan menunjukkan kerendahan hati dalam perangnya.

Gifted children yang memiliki kelebihan cerdas istimewa jika diarahkan pada hal-hal yang positif berdasarkan nilai-nilai spiritual dalam QS. Luqmān maka mereka akan lebih mudah mengendalikan dan mengelola emosinya dengan baik, mudah memecahkan permasalahannya, serta senantiasa merasa tenang, terhindarkan dari kegelisahan yang berlebihan ketika menghadapi sesuatu yang diakibatkan oleh karakter negatif yang dimilikinya (*maladaptive perfeksionisme*). Mengenai salah satu karakter negatif *gifted children* yaitu *maladaptive perfeksionisme*, Peneliti mengutip dalam buku yang berjudul “*Fear of Failure: Pada Anak Berbakat Akademik*” yang ditulis oleh YUSDIANA, sebuah contoh kasus seorang ibu yang mempunyai anak *gifted* mengalami *maladaptive perfeksionisme*.

“Dia bercerita bahwa ketika anaknya harus tampil mempresentasikan karya tulisannya dalam bahasa Inggris. Ia mengalami kesulitan tidur sehari-hari, tidak nafsu makan, mudah marah dan ketakutan tidak bisa membawakan presentasi tersebut. Selain ia merasa kurang mampu dalam berbahasa Inggris, ia merasa karyanya sungguh jelek dan tidak memenuhi persyaratan. Dengan pemahaman tentang *maladaptive perfeksionisme* yang telah ia pelajari, sang ibu kemudian membantu anaknya untuk mengatasi permasalahannya. Ia mendekati anaknya dan mengajaknya untuk berlatih bersama dan sering memberikan pujian kepada anaknya agar anaknya percaya diri. Saat tiba saatnya untuk tampil dihadapan guru-guru disekolah dan orang tua murid, anak tersebut mampu mengatasi permasalahannya dengan baik sehingga ia dapat tampil dengan baik. ia dapat mempresenta-

sikan tulisannya dengan percaya diri dan mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Setelah presentasi selesai, ekspresi kebahagiaan yang luar biasa terlihat jelas pada wajahnya. Perasaan frustrasi dan takut yang tadinya sulit dikendalikan berubah menjadi rasa gembira yang begitu besar.¹¹⁶

Pemahaman orang tua tentang *gifted children* disertai dukungan pengajaran nilai-nilai spiritual kepada *gifted children* diharapkan mampu lebih cepat mengatasi permasalahan yang dialaminya akibat sikapnya yang sangat perfeksionis, ajaran iman yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sedari dini akan membuat mereka lebih merasa tenang dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam hidupnya. Nilai-nilai spiritual dalam al-Qur'an juga sebaiknya diaplikasikan oleh orang tua dan keluarga, agar mereka senantiasa sabar dalam mengasuh *gifted children* yang kerap kali membangkan, hiperaktif dan sangat perfeksionis. Penerapan nilai-nilai spiritual antara *gifted children* dan orang tuanya diharapkan mampu meminimalisir permasalahan *gifted children* yang diakibatkan oleh karakter negatifnya sehingga potensi kecerdasannya dapat berkembang dengan baik.

¹¹⁶Yusdiana, "*Fear of Failure: Pada Anak Berbakat Akademik*", (Cet. I; Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2023), h.86.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa:

- 1) Penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan pengasuhan *gifted children*: Pertama, QS. Āli-‘Imrān/3: 159, menjelaskan bahwa dalam mengasuh *gifted children* haruslah mengutamakan bersikap lemah lembut. Kedua, dalam QS. al-Nisā’/4: 9, menunjukkan bahwa orang tua haruslah memberikan pendidikan yang baik yang sesuai dengan kebutuhan *gifted children* dan apabila menegurnya hendaknya menggunakan perkataan yang baik yang tidak berpotensi menyakiti hatinya. Ketiga, dalam QS. al-Nisā’/4: 8, orang tua dianjurkan mengajarkan anaknya tata cara beradab dengan cara ketika berbicara dengan anak selalu mengucapkan perkataan yang baik dan santun. Keempat dalam surah al-Rūm/30: 30, orang tua dianjurkan menjaga fitrah anak, seperti fitrah keimanan dan potensi pengetahuan. Kelima surah Luqmān/31: 20, orang tua dianjurkan mengasah pola pikir anak sedari dini dengan cara mengajak mereka memperhatikan dan merenungi alam disekeliling mereka. Keenam surah Luqmān/31: 13, orang tua dianjurkan memberikan pendidikan tauhid kepada anak sedari dini sebagai bekal mereka dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya.
- 2) Pola pengasuhan yang tepat untuk *gifted children* berdasarkan al-Qur’an adalah memberikan perlindungan emosional dan sosial (dengan cara berlemah lembut dan memberikan pendidikan yang baik, hal ini sesuai dengan surah Āli-‘Imrān/3:159 dan surah al-Nisā’/4:9), keteladanan berakhlak baik (seperti selalu mengucapkan perkataan yang baik kepada anak sebagaimana dalam surah al-Nisā’/4:8), metode *montessori* (menjaga

dan mengembangkan fitrah anak seperti potensi kecerdasan anak dalam surah al-Rūm/30:30), metode *critical thinking* (mengasah pikiran anak dengan mengajaknya bernalar hal ini sesuai dengan surah Luqmān/31:20, serta menanamkan kecerdasan spiritual (memberikan Pendidikan tauhid sebagaimana dalam QS. Luqmān/31:13. Selain kelima pola asuh tersebut, pola asuh Ali bin Abi Thalib atau rumus 7x3 sangat tepat diterapkan dalam mendampingi tumbuh kembang *gifted children*.

B. Implikasi Penelitian

Pemahaman Pola pengasuhan *gifted children* dalam al-Qur'an sangat penting dibahas karena pengasuhan merupakan langkah awal yang bisa dilakukan orang tua agar *gifted children* tidak mengalami masalah dalam tumbuh kembangnya dan potensi kecerdasannya dapat diwujudkan menjadi prestasi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan para orang tua untuk mengenali *gifted children* dan dapat pula dijadikan pedoman dalam mengasuh *gifted children*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M.Afiqul dan Natacia Mujahidah *Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak*, UIN SAKA: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2021.
- Ahmad, Husain bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Jayl, t.th.
- al-Aṣṣfahānī, al-Rāgib, *al-Mufradāt Fī Garībil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, (Cet; I; Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.
- Amka, *Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021.
- Anggoro, Taufan. *Tafsir al-Qur'an kontemporer: Kajian atas tafsir tematik-kontekstual Ziauddin Sardar*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Al-Quds, 2019.
- Atun, Sutri. *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini yang ada dalam Keluarga Ibu*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.
- Azkiya, Nur dan Nur Rohman, *Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI*, UIN SAKA Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Dasar, 2020.
- Astuti Retno Dwi, Dkk, "KONSEP DASAR Pendidikan Anak Usia Dini", Jawa Timur: HN Publishing, 2011.
- Bodi, Muh.Idham Khalid. *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- al-Baihaqī, Abu Bakar Ahmad bin Husain. *Sunan al-Kubra* Juz X hlm 15. Lihat Imam al-Ṣuyūṭi, *al-Jami' al-Ṣagir* Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr t.th.
- al-Bukhārī, Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Cet.1 Damaskus: Beirut:, 2002.
- Damayanti, Eka. *Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori*, UIN Alauddin Makassar: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Cet:5; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Gomez, Rapson. Dkk, "GIFTED Children with ADHD: How Are They Different from Non-gifted Children with ADHD?", t.t: International Journal of Mental Health and Addiction 2019.

- Handayani, Rani. *Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga IAIN Madura: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2021.
- Hartanto, Dicki, Dkk, *Pola Pengasuhan Anak Dalam Konteks Pendidikan Peran Pemerintah dan Orang Tua*, Riau: Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 2019.
- Humairah, Aliva Br.G. dan Ichsan, “*Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas dan Anak Gifted*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Ina Magdalena, Dkk, *Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan*, (Universitas Muhammadiyah Tangerang: Jurnal Edukasi dan Sains.
- Jalal, Novita Maulidya. *Psikoedukasi untuk Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa tentang Anak Berbakat (Gifted)*, UNM: Jurnal Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, t.th.
- Khakim Arif Rahman, Hidayah Nurul, “*Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern*”, Universitas K.H. Wahab Hasbullah: JoEMS (Journal of Education and Management Studies, 2022.
- Latif, Abdul. *Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Āli-‘Imrān Ayat 159-160*, Padangsimpuan: Institut Agama Islam Negeri, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir dan Al-Qur’an Cet.1*; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Mustaqimah, Zulfa S. *Nilai-nilai penting Islami dalam QS. al-nisā’ ayat 9 telaah tafsir al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab*, Yogyakarta: UII, 2021.
- Nadirah, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian dengan Mendeley dan Nvivo)*, Cet.I; Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Nafisah, Is Is Saidah. *Pola Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (Gifted) Perspektif Al-Qur’an (Studi QS. Āli-‘Imrān ayat 159 dan Al-Isrā ayat 84*, Jakarta: IIQ, 2022.
- Ningrum, Lindri Putri dan Amherstia Pasca Rina *Hubungan Pola Asuh Tipe Penelantar dengan Hambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, Surabaya: Jurnal Penelitian Psikologi, 2020.
- al- Naisyāburī, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Saudi Arabia: al-Riyadh, 1998.
- Norje Gara, Dkk, *Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*, (Unima: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022), h.5025.
- Putri, Dinda Aulia dan Dina Hidayati Hutasuhut, *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Minat Belajar Siswa Kelas VIII MTS Darul Ilmi*, Medan: Jurnal Bimbingan Konseling, 2022.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilālil Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

- al-Qaṭṭān, Manna', *Pengantar Studi Ulumul Qur'an*, terj. Aunnur Rafiq El-Masni, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2020).
- Ratnasari, Sri Langgeng Dkk, *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Linguistik terhadap Kinerja Karyawan*, Universitas Kepulauan Riau: Journal Of Applied Business Administration, 2020.
- Rauf Abdul Aziz Abdul, *al-Qur'an Al-Hufaz (Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, Bandung: Cordoba, 2020.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Cet; V, Bandung: ALFABETA, 2008.
- Saadah, Nailis, Dkk, *Pola Asuh Efektif untuk Anak Berkebutuhan khusus di Era Digital*, Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2021.
- Setiyatna, Hery dan Putri Melati, "*Pola Asuh Anak Cerdas Istimewa dalam Islam*" IAIN Surakarta: Journal of Early Childhood Education and Development, 2021.
- Setyorini Wiji Wahyu, *Pentingnya Figur Orang Tua dalam Pengasuhan Anak*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Cet. IV; Vol 2; Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Sriyati dan Hergyana Saras Ningtyas, *Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif*, Salatiga: Jurnal Shanam, 2021.
- al-Suyūṭī Jalāluddīn dan Jalāluddīn al-Mahāllī, *tafsir jalālain*, Surabaya: CV. Pusat as-salam, t.th.
- Tiel, Julia Maria Van dan Widyorini Endang, *Deteksi dan penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) melalui pola alamiah tumbuh kembangnya*, Jakarta: Prenada, 2014.
- Tiel, Julia Maria Van, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, Jakarta: Prenada, 2019.
- Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Prenada, 2007.
- Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)* Pharos Netherland: Psikobuana, 2009.
- Wiyani, Novan Ardy. *Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman*, IAIN Purwokerto: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, 2019.
- Yusdiana, "*Fear of Failure: Pada Anak Berbakat Akademik*", Cet. I; Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2023.
- Zakiah, Linda dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, Cet.I; Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AISYAH, Lahir di Lapeo, pada tanggal 21 Februari 2000, anak keempat dari pasangan Daamin dan Rahabia, peneliti pertama kali menempuh pendidikan di MI DDI Lapeo dan lulus pada tahun 2012, lalu melanjutkan pendidikannya di MTS DDI Lapeo, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Atthahiriyah Lapeo dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2019 peneliti melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, dengan mengambil program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.